NILAI-NILAI TASAWUF DALAM BUKU SENI MERAYU TUHAN KARYA HABIB HUSEIN JA'FAR AL-HADAR DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

MOHAMAD BAHRUL ULUM

NIM. 1917402234

PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya menyatakan:

Nama : Mohamad Bahrul Ulum

NIM : 1917402234

Jenjang : S-1

Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam

Angkatan : 2019

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Buku Seni Merayu Tuhan Karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam"** adalah hasil penelitian saya dan di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah tertulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Purwokerto, 2023

Yang menyatakan,

Mohamad Bahrul Ulum

NIM. 1917402234

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

NILAI-NILAI TASAWUF DALAM BUKU SENI MERAYU TUHAN KARYA HABIB HUSEIN JA'FAR AL-HADAR DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

Yang disusun oleh Mohamad Bahrul Ulum (NIM. 1917402234) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 10 November 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 30 November 2023

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing	Penguji II/Sekretaris Sidang
Dr. Enjang Burhanudin Y., S.S., M.Pd.	**Zuri Pamuji, M. Pd. I**
NIP. 19760610 200312 1 004	**NIP. 19830316201503 1 00**

Penguji Utama

Dr. H. Asdlori, M.Pd.I.
NIP. 19630310 199103 1 003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Islam

Dr. M. Misbah, M.Ag.
NIP. 19741116 2000312 1 006

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi Sdr. Mohamad Bahrul Ulum
Lampiran : 3 Eksampler
Kepada Yth.
Ketua Jurusan Agama Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama	: Mohamad Bahrul Ulum
NIM	: 1917402234
Jurusan/Prodi	: Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul	: Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Buku Seni Merayu Tuhan Karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Agama Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 30 Oktober 2023
Dosen Pembimbing,

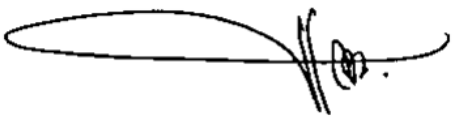

Dr. Enjang B. Yusuf, S.S., M.Pd.
NIP. 19840809201503 1 003

NILAI-NILAI TASAWUF DALAM BUKU SENI MERAYU TUHAN KARYA HABIB HUSEIN JA'FAR AL-HADAR DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

Mohamad Bahrul Ulum
1917402234

Email: bahrrav@gmail.com
Program Studi S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Tujuan penulisan skripsi ini yakni untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku *Seni Merayu Tuhan* dan merelevansikannya dengan perkembangan pendidikan Islam di era milenial saat ini. Penelitian ini termasuk penelitian pustaka *(library research)*. Analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis). Hasil penelitian ialah nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam buku *Seni Merayu Tuhan*, antara lain; taubat, zuhud, sabar, tawakal, *khauf* dan *raja'*. Adapun mengenai relevansinya tasawuf dengan pendidikan islam adalah kehadiran tasawuf dalam dunia pendidikan merupakan upaya mencari jalan keluar dari berbagai keserakahan dunia dan pilar penting dalam pendidikan Islam yang dapat membantu murid untuk menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Adapun caranya adalah mengajarkan kelima nilai tersebut oleh guru melalui buku pelajaran dan dimasukkannya ke dalam ekstrakurikuler. Tasawuf juga yang menjadikan dua dimensi utama yang muncul dari diri manusia. Dimensi tersebut ialah dimensi ketundukan vertikal kepada sang Khalik yang relevan dengan nilai tawakal, *Khauf* dan *raja'*, dan dimensi dialektika horizontal terhadap sesama dan lingkungannya yang relevan dengan nilai taubat, sabar dan zuhud. Pada akhirnya fungsi tasawuf dalam pendidikan adalah membekali peserta didik dengan akhlak yang bertakwa, akhlak yang baik dan mulia, serta ibadah yang berkualitas.

Kata Kunci: Nilai-nilai Tasawuf, Buku *Seni Merayu Tuhan*, Pendidikan Islam di Era Milenial.

NILAI-NILAI TASAWUF DALAM BUKU SENI MERAYU TUHAN KARYA HABIB HUSEIN JA'FAR AL-HADAR DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

Mohamad Bahrul Ulum
1917402234

Email: bahrrav@gmail.com
Program Studi S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

The purpose of writing this thesis is to describe the values of religious character education in the book Art of Seducing God and relate them to the development of Islamic education in the current millennial era. This research includes library research. The data analysis used is content analysis. The results of the study are the values of Sufism contained in the book Seni Merayu Tuhan, including; taubat, zuhud, sabar, tawakal, khauf dan *raja'. As for the relevance of Sufism to Islamic education, the presence of Sufism in the world of education is an effort to find a way out of the various greed of the world and an important pillar in Islamic education that can help students to become individuals who have faith, piety, and noble character. The way is to teach the five values by the teacher through textbooks and their inclusion in extracurricular activities. Tasawwuf also makes two main dimensions emerge from humans. The dimension is the dimension of vertical submission to the Creator which is relevant to the value of tawakal, Khauf and raja', and the horizontal dialectical dimension towards others and the environment which is relevant to the value of taubat, sabar dan zuhud. In the end, the function of Sufism in education is to equip students with pious morals, good and noble morals, and quality worship.*

Keywords: *Tasawwuf Values, the book Seni Merayu Tuhan, Islamic Education in the Millennial Era.*

MOTTO

وَمَنْ يَّتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ فَهُوَ حَسْبُهٗۗ

"Siapa yang bertawakal kepada Allah,
niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya."[1]

-At-Thalaq Ayat 3-

[1] Penerbit Al Qur'an Ma'sum, Al Quran QS At-Talaq/65:3

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba’	B	Be
ت	ta’	T	Te
ث	Ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	Ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha’	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	ze (dengan titik di atas)
ر	ra’	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ďad	Ď	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa’	Ṭ	te (dengan titik di

			bawah)
ظ	ża’	Ż	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa’	F	Er
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Waw	W	W
ه	ha’	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ى	ya’	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	*muta'addidah*
عدة	Ditulis	*‘iddah*

C. Ta’ Marbutah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	*Hikmah*
جزية	Ditulis	*Jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakar, shalat, dan sebagainya. Kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

1. Bila diikuti dengan sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

االولياء امة ك	Ditulis	*Karāmah al-auliyā'*

2. Bila 'ta marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan t.

ر زكاة	Ditulis	*Zakāt al-fiṭr*

D. Vokal Pendek

----------	Fathah	Ditulis	A
----------	Kasrah	Ditulis	I
----------	Dhammah	Ditulis	u'

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + Alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	*Jāhiliyah*
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
	تنسى	Ditulis	*Tansā*
3.	Kasrah	Ditulis	Ī
	كر ي	Ditulis	*Karīm*
4.	D'ammah	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	*Furūd'*

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	*Bainakum*
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	*Qaul*

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	*a'antum*
أعدت	Ditulis	*uu'iddat*
شكرت لئ	Ditulis	*la'in syakartum*

H. Kata Sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamarriyyah*

القرآن	Ditulis	*al-Qur'ān*
القياس	Ditulis	*al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan hufur / (el)nya.

السماء	Ditulis	*as-Samā'*
الشمس	Ditulis	*asy-Syams*

I. Penelitian Kata-Kata dalam rangkaian kalimat

ذوى الفروض	Ditulis	*zawī al-furūd'*
أهل السنة	Ditulis	*ahl as-Sunnah*

UIN PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI

UIN
PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil' alamin. Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat iman, Islam, serta sehat jasmani dan rohani kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam tak lupa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di yaumil akhir.

Dengan penuh kebahagiaan dan rasa syukur, penulis persembahkan skripsi ini untuk kedua orang tua terhebat dan tercinta saya. Beliau Bapak Kamilin dan Ibu Fitriyati.

Guru saya Syekh Zuhrul Anam Hisyam dan Ibu Nyai Rodliyah Anam, beserta keluarga saya yang telah tulus mendo'akan serta tak ternilai betapa besarnya pengorbanan yang telah diberikan untuk keberhasilan anaknya di dunia dan di akhirat.

UIN PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamiin, puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah Swt., tuhan semesta alam yang telah melimpahkan nikmat sehat, rahmat hidayah serta inayah-Nya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad Saw, yang telah menuntun kita dari zaman gelap kepada zaman yang terang benderang dengan adanya agama Islam. semoga kita termasuk orang yang mendapatkan syafa'atnya di hari kiamat kelak. Aamiin

Setelah melalui proses penyelesaian akhirnya skripsi ini bisa tersusun dengan baik dan rapi. Skripsi ini berjudul **"Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Buku Seni Merayu Tuhan Karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam".** Dalam upaya penyelesaian skripsi ini peneliti banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, membimbing, memberikan motivasi dalam penelitian skripsi ini. Oleh karenanya peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. M. Misbah, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dewi Ariyani, M.Pd.I., Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Enjang Burhanuddin Yusuf, S.S., M.Pd., Dosen Pembimbing yang selalu memberikan arahan, membimbing dengan sabar dan menyemangati dalam menyelesaikan skripsi.
5. Segenap Dosen dan Civitas Akademik Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu

pengetahuan kepada peneliti selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

6. Habib Husein Ja'far Al-Hadar, selaku Penulis buku *Seni Merayu Tuhan*
7. Syekh Zuhrul Anam Hisyam, selaku Pengasuh Pondok Pesantren At-Taujieh Al-Islamy 2 Andalusia Kebasen.
8. Kamilin Azzarngi dan Fitriyati, selaku orang tua peneliti, serta saudara-saudara peneliti yang tidak lelah memberikan dukungan dan do'a kepada peneliti.
9. Keluarga besar PAI B angkatan 2019, yang telah memberikan pelajaran dan pengalaman selama berproses bersama selama menyelesaikan masa pendidikan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
10. Sahabatku semua, terutama supra geng; Zein, Hendri dan Habiburrahman. Yang telah jadi teman curhat dan pontang-panting.

Seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Purwokerto, 30 Oktober 2023

Penulis,

Mohamad Bahrul Ulum

NIM. 1917402234

UIN
PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN .....Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING..... **iii**
ABSTRAK ..... **iv**
ABSTRACT ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA..... **vii**
PERSEMBAHAN ..... **xiii**
KATA PENGANTAR..... **xiv**
DAFTAR ISI..... **xvii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xix**
BAB I
PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah **1**
B. Definisi konseptual..... **4**
C. Rumusan Masalah **7**
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... **7**
E. Kajian Pustaka **8**
F. Metode Penelitian..... **10**
G. Sistematika Pembahasan..... **12**
BAB II
KAJIAN TEORI **14**
A. Nilai-Nilai Tasawuf **14**
1. Pengertian Tasawuf 14
2. Tujuan Tasawuf..... 16
3. Maqamat dan Ahwal 17
B. Proses Pembelajaran Pendidikan Islam **28**
BAB III
PROFIL BUKU SENI MERAYU TUHAN **31**
A. Biografi Habib Husein Ja'far **31**
B. Karya-karya Habib Husein Ja'far **34**

C. Profil Buku Seni Merayu Tuhan. 37

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN 43

A. Analisis Nilai-Nilai Tasawuf dalam Buku *Seni Merayu Tuhan* karya Habib Husein Jafar Al Hadar 43

1. Taubat 43
2. Zuhud 46
3. Sabar 47
4. Tawakal 50
5. *Khauf* dan *Raja'* 52

B. Relevansi nilai-nilai tasawuf dalam buku *Seni Merayu Tuhan* karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar dengan pendidikan islam 56

1. Taubat 58
2. Zuhud 60
3. Sabar 61
4. Tawakal 62
5. *Khauf* dan *Raja'* 64

BAB V

PENUTUP 66

A. Kesimpulan 66

B. Keterbatasan 67

C. Saran 68

DAFTAR PUSTAKA 70

LAMPIRAN-LAMPIRAN 73

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Blangko Bimbingan Skripsi

Lampiran 2 Nota Dinas Pembimbing

Lampiran 3 Surat Rekomendasi Munaqosyah

Lampiran 4 Sertifikat BTA PPI

Lampiran 5 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

Lampiran 6 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris

Lampiran 7 Sertifikat APLIKOM

Lampiran 8 Sertifikat PPL

Lampiran 9 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif

Lampiran 10 Surat Keterangan Seminar Proposal

Lampiran 11 Surat Keterangan Pernyataan Lulus Semua Mata Kuliah

Lampiran 12 Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan

Lampiran 13 Cover Buku Seni Merayu Tuhan

Lampiran 14 Daftar Isi Buku Seni Merayu Tuhan

UIN PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tasawuf telah banyak memberikan pengaruh pada kehidupan umat Islam. Nilai-nilai tasawuf telah menjadi landasan bagi pengembangan berbagai macam tradisi dan institusi Islam, seperti tarekat, pesantren, dan madrasah. Nilai-nilai tasawuf juga telah menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang dalam menjalani kehidupan mereka. Tasawuf telah menjadi bagian integral dari kehidupan umat Islam di Indonesia. Nilai-nilai tasawuf telah banyak memengaruhi cara pandang dan perilaku umat Islam di Indonesia. Tasawuf telah menjadi faktor penting dalam menciptakan kerukunan dan kedamaian di Indonesia.

Pada masa modern, tasawuf telah mengalami berbagai macam pergeseran. Tasawuf tidak lagi hanya dipraktikkan oleh para sufi, tetapi juga oleh banyak orang dari berbagai kalangan. Tasawuf juga tidak lagi hanya berorientasi pada aspek spiritual, tetapi juga pada aspek sosial dan moral. Nilai-nilai tasawuf masih relevan dan penting untuk diterapkan dalam kehidupan modern. Nilai-nilai tasawuf dapat memberikan ketenangan dan kedamaian dalam menghadapi berbagai macam tantangan dan kesulitan dalam kehidupan modern. Nilai-nilai tasawuf juga dapat memberikan pedoman bagi orang-orang untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.

Munculnya tasawuf dikarenakan adanya kebutuhan akan pembersihan jiwa dan hati manusia dari segala macam penyakit hati, seperti sombong, riya, hasad, dan sebagainya. Tasawuf mengajarkan manusia untuk mengenal diri sendiri, mendekatkan diri kepada Allah Swt., dan mencapai ketenangan batin.

Nilai-nilai tasawuf sangat relevan dengan pendidikan Islam karena keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk membentuk manusia yang sempurna, baik lahir maupun batin. Pendidikan Islam menekankan

pada pembentukan akhlak mulia, sedangkan tasawuf menekankan pada pembersihan hati dan jiwa. Kedua hal ini saling berkaitan dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang ideal.

Imam Hasan Al-Bashri, salah satu ulama sufi besar mengajarkan, *"kalau kita ingin Tuhan bicara kepadamu, bacalah Al-Quran. Adapun kalau kau ingin bicara kepada Tuhan, shalatlah."* Artinya bacalah Al-Quran seolah-olah Tuhan sedang mengajakmu berbincang denganmu, dan shalatlah seolah-olah Tuhan betul-betul berada di hadapanmu. Dan dalam semua ibadahmu adalah seolah-olah Tuhan hadir langsung melihatmu. Semua itu dilakukan sampai Tuhan merasakan *vibes* seorang hamba benar-benar menghambakan dirinya dengan sepenuhnya. Sehingga, Tuhan ridho mengkaruniakan rahmat-Nya kepada kita. Aamiin.[2]

Tasawuf adalah salah satu cabang ilmu keislaman yang membahas tentang upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tasawuf menekankan pentingnya aspek rohani dalam kehidupan manusia, dan berusaha untuk membersihkan jiwa dari segala macam noda dan kotoran. Era milenial adalah era di mana teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat. Hal ini membawa pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia, termasuk dalam hal spiritualitas. Di era milenial, masyarakat cenderung lebih mengutamakan hal-hal yang bersifat duniawi, seperti materi dan kesenangan. Hal ini menyebabkan banyak orang yang mengabaikan aspek rohani dalam kehidupan mereka. Akibatnya, banyak orang yang mengalami krisis spiritual. Mereka merasa kehilangan makna hidup dan merasa kesepian. Dalam konteks ini, tasawuf dapat menjadi solusi bagi krisis spiritual yang dialami oleh masyarakat milenial. Tasawuf mengajarkan kepada manusia bagaimana cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menemukan makna hidup.

Perkembangan dunia yang begitu pesat juga mempengaruhi penyebaran tasawuf, tak hanya berkembang di pesantren saja. Tasawuf

[2] Husein ja'far, *Seni Merayu Tuhan* (Bandung: Mizan: 2022), hlm. 14.

juga muncul dalam dunia sastra; puisi misalnya seperti yang di lakukan oleh Syekh Jalaludin Rumi, buku-buku juga menjadi alternatif lain dalam perkembangan tasawuf, seperti yang dilakukan oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar yang menyebarkan tasawuf dalam buku karangan yang berjudul *Seni Merayu Tuhan*. Sebagaimana buku juga dijadikan sebagai jembatan bagi pencari ilmu untuk sampai kepada pengetahuan dan berpindah atau bahasa kerennya *upgrade* dari ketidaktahuan menjadi tahu, dari kemunduran menjadi kemajuan. Buku *Seni Merayu Tuhan* merupakan karya Habib Husein, beliau adalah salah satu ulama milenial yang hadir untuk kaum pemuda-pemudi. Beliau juga menjadi pengasuh komunitas pemuda tersesat yang menjadi jamaah dakwahnya baik lewat virtual maupun dalam majelis keilmuan. Dalam buku *Seni Merayu Tuhan* ini Habib Husein menyajikan perspektif seni (dalam arti yang luas) kepada pembaca untuk menyikapi berbagai keberagaman kontemporer, mulai dari kesalehan secara ritual, sosial, hingga digital.

Dalam buku *Seni Merayu Tuhan* ini Husein menawarkan perspektif seni (dalam arti yang luas) kepada pembaca untuk memahami berbagai fenomena keragaman kontemporer, mulai dari kesalehan ritual, sosial, hingga digital. Dengan gaya dakwah milenialis bahasa yang populer dan jenaka, Habib Husein mengemas buku ini dengan segar dan mudah dicerna oleh berbagai kelompok anak muda tanpa kehilangan daya nalar dan kritisnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka saya memilih buku Seni Merayu Tuhan karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar sebagai landasan untuk meneliti nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam buku tersebut dan kaitannya dengan era millenium saat ini. Dengan banyaknya permasalahan generasi milenial khususnya dalam bidang pendidikan, baik di media sosial maupun di lingkungan sekitar kita. Saya berharap dengan mencari buku berjudul Seni Merayu Tuhan karya Habib Husein Jafar Al-Hadar yang terkenal dengan metode dakwahnya yang millenial, pembahasannya yang populer dan jenaka, dapat tercipta sebuah diskusi yang dapat membantu memecahkan permasalahan dunia. permasalahan

yang semakin berkembang. era millenium khususnya di bidang pendidikan untuk membentuk kepribadian beragama yang baik sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW. Keberhasilan pendidikan Islam dalam mengatasi tantangan era milenium ini sangat bergantung pada tekad kuat seluruh pemangku kepentingan di bidang pendidikan untuk mencapai hal tersebut. Dari sinilah peneliti mengangkat judul; NILAI-NILAI TASAWUF DALAM BUKU *SENI MERAYU TUHAN* KARYA HABIB HUSEIN JA'FAR AL-HADAR DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM.

B. Definisi konseptual

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai makna judul, maka perlu adanya definisi konseptual yang menjadi bahasan utama dalam penelitian ini. Definisi konseptual meliputi:

1. Nilai-nilai Tasawuf

   Kata "Nilai" dalam kamus KBBI diartikan sebagai suatu ciri yang penting atau berguna bagi manusia. Menurut Simanjuntak nilai adalah kumpulan pandangan orang tentang perilaku yang baik dan buruk.

   Menurut Al-Junaid Al-Baghdadi, yang mempunyai nama lengkap Al-Junaid bin Muhammad bin al-Junaid Abu Qasim al-Qawariri al-Khazzaz al-Nahawandî al-Baghdadi al-Syafi'i, atau lebih kita kenal dengan Imam Al-Junaid al-Baghdadî, beliau lahir di Nihawand, Persia, tetapi keluarganya bermukim di Baghdad, tempat dimana beliau belajar hukum islam mazhab Imam Syafi'i, dan akhirnya menjadi qadi kepala di Baghdad. Dia mempelajari ilmu fiqih kepada Abu Tsur al-Kalbi yang merupakan murid langsung dari Imam Asy-Syafi'i. menurut beliau tasawuf adalah membersihkan hati dari sifat yang menyamai binatang dan melepaskan akhlak fitri, menekan sifat basyariah (kemanusiaan), menjauhi hawa nafsu, memberikan tempat bagi kerohanian, berpegang pada ilmu kebenaran, mengamalkan

sesuatu yang lebih utama atas dasar keabadian-Nya, memberi nasihat kepada umat, benar-benar menepati janji terhadap Allah Swt., dan mengikuti syariat Rasulullah SAW.

Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai tasawuf yang dimaksud kebaikan yang mengantarkan kita menjadi suci dan indah. Dalam skripsi ini menjelaskan nilai atau sikap yang seharusnhya manusia lakukan dalam beragama. Sehingga dalam memaknai islam yang *rahamatan lil alamin* benar-benar terwujud.

2. Buku *Seni Merayu Tuhan*

Seni Merayu Tuhan merupakan buku yang tulis oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar yang membahas bagaimana kita beragama. Bhante Dhirapunno, salah satu tokoh muda Buddha mengatakan bahwa "*Seni Merayu Tuhan* adalah cara-cara sederhana untuk mendekati Tuhan dengan rayuan, bukan paksaan. Dengan pendekatan yang humoris, milenial. Sahabatku, Habib Husein, mengajak kita berselancar dalam pengetahuan tentang seni menjadi bijaksana, tahu siapa yang harus kita rayu, dan siapa yang perlu kita jadikan teladan.

Buku *Seni Merayu Tuhan* merupakan buku yang hadir baru-baru ini, yaitu tahun 2022, dimana lebih tepatnya cetakan pertama bulan maret tahun 2022. Buku yang karang langsung oleh seorang Habib yang sekaligus ulama milenial, beliau Habib Husein Ja'far Al-Hadar. Beliau merupakan ulama yang unik, karena dakwahnya tidak cuma dalam bentuk ceramah dan dalam bentuk karya tulis, beliau juga menggunakan sosial media sebagai bentuk dakwah. Mulai dari membuat konten tiktok, Instagram dan youtube. Yang menjadi unik dari dakwah lewat sosial media adalah beliau langsung yang membuat konten dan mengupload, jadi bukan konten yang dibuat oleh admin atau *fansbase.*

Beliau juga mencantumkan dalam bukunya mengenai buku ini, "Buku ini dipersembahkan untuk Abi, Adik, Istriku, para Guru dan sahabat. Semua ini karena pelajaran, doa, keberkahan, dan dukungan

mereka". Beliau juga menambahkan sholawat di akhir kutipan bukunya *"Shallu 'alan-Nabi!"*. Dan seruan untuk menghadiahkan Al-Fatihah dan sholawat untuk mereka.

3. Relevansi dengan Pendidikan Islam

Relevansi adalah konsep yang mengacu pada hubungan atau keterkaitan antara dua hal atau lebih. Relevansi merujuk pada sejauh mana suatu hal memiliki kaitan, kepentingan, atau relevansi dalam konteks tertentu. Dalam konteks yang lebih umum, relevansi menunjukkan sejauh mana informasi, ide, atau konsep berkaitan dengan situasi atau permasalahan yang sedang dibahas. Ini adalah konsep penting dalam berpikir kritis dan pengambilan keputusan karena membantu kita menentukan apa yang benar-benar relevan dalam suatu konteks tertentu.

Ketika kita berbicara tentang relevansi dalam konteks pendidikan Islam dan tasawuf, kita merujuk pada bagaimana ajaran tasawuf dapat memiliki aplikasi atau nilai-nilai yang relevan dalam konteks pendidikan Islam. Dengan kata lain, relevansi adalah kemampuan untuk menghubungkan atau menerapkan konsep, nilai, atau ajaran dari satu bidang ke bidang lainnya agar memiliki nilai atau makna yang bermanfaat.

Contoh relevansi dalam konteks ini adalah ketika nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam tasawuf diterapkan dalam pendidikan Islam untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Ini menunjukkan relevansi antara nilai-nilai tasawuf dan pendidikan Islam.

Relevansi juga dapat merujuk pada sejauh mana suatu topik, informasi, atau pemahaman memiliki kaitan atau kepentingan dengan situasi atau permasalahan tertentu. Misalnya, relevansi pengetahuan tentang sejarah Islam dalam konteks pendidikan Islam adalah untuk memahami akar-akar sejarah ajaran dan praktik Islam, yang dapat membantu siswa lebih memahami agama mereka secara holistik. Jadi,

relevansi dalam konteks pendidikan Islam dan tasawuf adalah tentang bagaimana konsep, nilai-nilai, dan pemahaman tasawuf dapat diaplikasikan dan memiliki manfaat dalam pembelajaran dan perkembangan siswa dalam konteks agama Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan di atas peneliti dapat mengambil rumasan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai tasawuf yang ada di dalam buku *Seni Merayu Tuhan* karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai tasawuf dalam buku *Seni Merayu Tuhan* karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar dengan pendidikan islam?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Dari rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan untuk:

   a. Mendeskripsikan nilai-nilai tasawuf yang ada di dalam buku *Seni Merayu Tuhan* karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar.
   b. Mendeskripsikan relevansi nilai-nilai tasawuf dalam buku *Seni Merayu Tuhan* karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar dengan pendidikan islam.

2. Manfaat Penelitian

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

   a. Secara Teoritis
      1) Menambah wawasan keilmuan terkait nilai-nilai Tasawuf yang ada di dalam buku *Seni Merayu Tuhan* karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar
      2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif untuk dunia Pendidikan, terutana bagi pengembangan nilai-nilai tasawuf baik secara umum maupun Pendidikan islam melalui pemanfaatan buku ataupun karangan lainnya.

b. Secara Praktis

1) Penelitian ini dapat dijadikan wacana atau referensi terhadap pendidik atau guru yang ingin memanfaatkan buku sebagai media tau sumber pembelajaran dalam menyampaikan nilai-nilai tasawuf dalam dunia Pendidikan islam khususnya, agar lebih inspiratif, dan tidak membosankan dalam menyampaikan materi.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan analisis berbagai teori yang digunakan sebagai acuan dan menghindari terjadinya plagiasi. Maka berikut ini peneliti cantumkan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang ada relevansinya dengan tema yang penelitian ini:

Pertama, Skripsi karya Handrimansyah tahun 2021 yang berjudul *Tasawuf dan Politik Menurut Perspektif Gus Dur*. Penelitian yang di gunakan adalah kepustakaan (library research) hal ini sama dengan yang digunakan peneliti. Hasil penelitian yang beliau lakukan bisa diambil kesimpulan bahwa sama-sama membahas tasawuf. Namun hal yang membedakan dari penelitian ini adalah meneliti tasawuf dan politik yang beliau tulis dalam skripsinya adalah satu-kesatuan antara tasawuf dan politik, dan tokoh yang menjadi objek penelitian yaitu Gus Dur. Sedangkan peneliti meneliti nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam buku *Seni Merayu Tuhan*.

Kedua, Firda Nurul Anissa menulis skripsi tahun 2021 yang berjudul *Nilai-Nilai Tasawuf dalam Ajaran Cupu Manik Astagina Sunan Kalijaga (Studi Implementasi Ajaran Masyarakat di Sekitar Sendang Cupu Manik Astagina Desa Samban Dusun Karangjoho Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang)*. Dalam penelitian ini peneliti menemukan perbedaan yaitu peneliti menggunakan buku Seni Merayu Tuhan sedang dalam penelitian ini menjadikan desa sebagai objek penelitian. Beliau mempunyai alasan menulis skripsinya itu karena dinamika arus modernisasi dan

industrialisasi yang begitu cepat sehingga mengikis masyarakat dalam ranah pedoman hidup yang berisikan nilai-nilai luhur dan spiritualitasnya, sehingga segala hal tidak diinginkan seperti kemerosotan moral dan kejahatan tidak terjadi di dalam kehidupan. Sedangkan peneliti mempunyai alasan karena di era sekarang banyak berkembang bahkan menyebar luas tentang islam yang radikal, perkara ini, itu dibid'ahkan. Banyak yang bicara "perilaku ini menyimpang tidak ada dalilnya, tidak diajarkan Nabi Saw". Maka dari itu, peneliti ingin meneliti buku yang bisa dikatakan bertolak belakang peristiwa tersebut. Sehingga menarik meneliti hal yang pembawaan isi bukunya itu asyik isinya pun mengayomi bukan menghakimi. Dan di era sekarang kalau tidak ada orang yang melawan secara langsung, minimal melawan dengan karya, mengenai hal ini, semoga skripsi ini bisa menjadi sebuah karya sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap Islam. Bahwa Islam itu asyik dengan kita mempelajari seni merayu Tuhan.

Ketiga, Asep Kurniawan dalam karyanya dalam bentuk jurnal pada tahun 2017 yang berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf dalam Rangka Pembinaan Akhlak di Sekolah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan.* Dalam penelitian ini sama membahas orientasi pendidikan berubah menjadi semakin materialistik, individualistik, dan sekularistik. Dengan demikian terjadi reduksi besar-besaran tentang eksistensi manusia itu sendiri. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu reorientasi pendidikan ke arah pendidikan holistik dengan penanaman nilai-nilai spiritualitas agama (tasawuf) untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui kegiatan amaliah-amaliah Islam ekstrakurikuler keagamaan di sekolah. Artinya penelitian ini lebih membahasa bagaimana penanaman nilai-nilai tasawuf dalam membina akhlak di suatu sekolah sedangkan peneliti membahas nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam buku *Seni Merayu Tuhan*.

Keempat, skripsi yang berjudul *Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Novel Habibie & Ainun Karya Bachruddin Jusuf Habibie*, diteliti oleh Linda Aliffianita mahasiswa ilmu tasawuf fakultas ushuluddin UIN Syarif

Hidayatullah Jakarta pada tahun 2022. Skripsi ini membahas nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam kisah nyata yang diambil dari sebuah novel yang diantara adalah sabar, syukur, tawakal, tawadhu dan *mahabbah*. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam teknis analisis datanya yaitu analisis isi. Namun memiliki perbedaan pada objek penelitiannya yaitu novel sedangkan peneliti menggunakan buku dan tidak ada relevansinya dengan pendidikan islam.

Kelima, sebuah penelitian skripsi yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan karakter Religius dalam Buku Seni Merayu Tuhan karya Husein Ja'far Al Hadar dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Era Milenial*, karya Fazaa Daffa Al Khirzin mahasiswa pendidikan agama islam di UIN SAIZU Purwokerto. Penelitian ini sama membahasa buku yang sama namun topik pembahasannya berbeda yaitu nilai-nilai pendidikan kareakter religius. Serta direlevansikan terhadap pendidikan islam di era millenial.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

   Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah kepustakaan *(library research)* dengan menggunakan analisis isi *(content analisis)*, yaitu pencarian berupa fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam meneliti skripsi ini. Metode kualitatif adalah metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Setelah data terkumpul kemudisn dilaksanakan analisis data.[3] Dalam definisi lain metode Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dapat digunakan untuk

[3] Ajat Rukajat, Pendekatan Kualitatif (Qualitatif Research Approach), Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 6.

mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan.

Penelitian ini menggunakan literatur dan teks sebagai objek utama analisis yaitu dalam penelitian ini adalah buku yang kemudian dideskripsikan dengan cara menggambarkan dan menjelaskan teks-teks dalam buku yang mengandung nilai-nilai tasawuf.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian skripsi ini ada dua macam antara lain:

b. Data Primer

Data primer adalah data yanag diperoleh langsung bersumber langsung dari tangan pertama (*first hand data*). Dalam hal ini peneliti mengambil langsung datanya dari buku *Seni Merayu Tuhan* yang dituis oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar.

c. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari tangan kedua (*second hand data*). Data pendukung ini yang diambil oleh peneliti adalah buku, jurnal, karya ilmiah yang mendukung pembahasan atau menjadi penguat dalam menjabarkan sumber data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan bahan mentah yang dikumpulkan peneliti dari lapangan penelitian dan juga bahan spesifik dalam melakukan analisis. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kepustakaan *(library research).* Teknik data dalam penelitian ini adalah melalui dokumentasi.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti antara lain:

a. Membaca buku ataupun data yang diambil dari sumber data primer dan sekunder.
b. Mengkaji serta memahami semua isi atau pembahasan yang terdapat dalam sumber tersebut.

c. Menganalisis lalu mengklasifikasi untuk dimasukan sesuai dengan kajian yang dikerjakan.
d. Melakukan wawancara dengan peneliti buku untuk menambah keabsahan data.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yaitu sebuah analisis yang digunakan untuk mengungkapkan, memahami dan menangkap pesan karya sastra. "Menurut Krippendorff, *Content Analysis is a research techniques for making reliable and inferences from data their context"* Analisis ini merujuk pada suatu metode analisis yang digunakan untuk mencapai kesimpulan atau membuat keputusan berdasarkan dokumen tertulis atau rekaman. Metode ini melibatkan pengidentifikasian pesan atau informasi secara sistematis dan objektif. Oleh karena itu, semua media cetak seperti buku, surat kabar, puisi, makalah yang dapat dijadikan bahan untuk analisis.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji isi buku *Seni Merayu Tuhan* yang mengandung nilai-nilai tasawuf. Adapun langkah-langkah yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

a. Langkah deskritif, yaitu menguraikan teks-teks dalam buku *Seni Merayu Tuhan* yang berhubungan dengan nilai-nilai Tasawuf
b. Langkah interpretasi, yaitu menjelaskan teks-teks buku *Seni Merayu Tuhan* yang berhubungan dengan nilai-nilai Tasawuf .
c. Langkah analisis, yaitu menganalisis penjelasan dari buku *Seni Merayu Tuhan* yang berhubungan dengan nilai-nilai Tasawuf .
d. Langkah kesimpulan, yaitu mengambil kesimpulan dari buku *Seni Merayu Tuhan* yang berhubungan dengan nilai-nilai Tasawuf .

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai sarana untuk mempermudah pemahaman saat pembahasan, penelitian skripsi ini terdiri dari lima bab. Dimana masing-masing bab dibagi ke dalam sub-sub dengan penelitian sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini meliputi beberapa sub bab yaitu latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data), dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas tentang nilai-nilai tasawuf meliputi pengertian tasawuf, tujuan tasawuf, *Maqamat* dan *ahwal* dan hakikat Pendidikan Islam meliputi pengertian, tujuan dan urgensi Pendidikan Islam.

BAB III PROFIL BUKU *SENI MERAYU TUHAN* DAN BIOGRAFI HABIB HUSEIN JA'FAR AL-HADAR

Bab ini berisi tentang buku *Seni Merayu Tuhan* yang akan diuraikan mengenai: Biografi dan karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar, profil buku *Seni Merayu Tuhan*

BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI TASAWUF DALAM BUKU *SENI MERAYU TUHAN*

Bab ini membahas hasil temuan peneliti mengenai: nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam buku *Seni Merayu Tuhan* karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar dan relevansinya dengan Pendidikan Islam.

BAB V PENUTUP

Bab V merupakan penutup berisi kesimpulan seluruh rangkaian jawaban yang telah ditemukan pada bab sebelumnya dan sekaligus merupakan jawaban dari pokok permasalahan. Pada bab ini juga terdapat saran-saran dari peneliti.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai-Nilai Tasawuf

1. Pengertian Tasawuf

Ulama berbeda pendapat mengenai dari mana asal-usul Istilah tasawuf. Namun istilah tasawuf merupakan kata dalam bahasa Arab yaitu kata *"tashowwafa – yatashowwafu - tashowwuf".* Ada yang mengatakan tasawuf itu berasal dari kata *shuf* (bulu domba), *shaff* (barisan), s*hafa'* (jernih), dan s*huffah* (serambi masjid Nabawi yang ditempati oleh Sebagian sahabat Rasulullah SAW).[4]

Masing-masing ulama dalam pemikirannya terkait tasawuf dilatarbelakangi oleh fenomena yang ada pada diri sufi itu sendiri. Secara etimologi, pengertian tasawuf memiliki beberapa makna, yaitu sebagai berikut.

Pertama, tasawuf mempunyai asal kata *shuf*, artinya kain yang terbuat dari bulu domba. Namun kain yang digunakan adalah kain yang kasar, bukan wol halus sebagaimana wol yang ada dizaman sekarang. Memakai wol yang kasar merupakan salah satu bentuk kesederhanaan. Lain dengan memakai kain sutra yang merupakan kainnya orang-orang mewah dikalangan pemerintahan. Maka dari itu para penganut tasawuf menjauhi memamakai kain sutra dan lebih memilih kain wol kasar. *Kedua*, tasawuf merupakan asal kata dari *shaff*, yang memiliki makna barisan dan dinisbatkan kepada orang-orang yang ketika sholat selalu di shaf terdepan. Seperti halnya ketika sholat di shaf terdepan mendapatkan kemuliaan dan pahala, dan hal ini sebagaimana yang dilakukan para penganut tasawuf.

Ketiga, tasawuf berasal dari kata Bahasa arab yaitu *shafa'*, artinya jernih atau suci. Kata *shafa'* merupakan *fi'il mabni majhul* sehingga menjadi *isim mulhaq* dengan huruf *ya' nisbah* yang memiliki arti sebagai nama bagi orang-orang yang jernih dan suci. Jadi, kata shafa' memiliki

[4] Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta:Amzah:2022), hlm.3-4

maksud para penganut tasawuf memilih untuk menyucikan dirinya di hadapan Allah Swt. *Keempat*, tasawuf merupakan asal kata *shuffah*, yang berarti kelompok dari sahabat Rasulullah SAW yang menempati serambi masjid dan mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah Swt. Mereka adalah sahabat-sahabat yang ikut berhijrah dari mekkah menuju Madinah, dengan keadaan kehilangan harta dan tidak memiliki apa-apa.

Tasawuf adalah bidang dalam Islam yang telah didefinisikan dan diinterpretasikan oleh berbagai ulama dan tokoh-tokoh agama selama berabad-abad. Oleh karena itu, terdapat berbagai pandangan dan pengertian tentang tasawuf dari berbagai tokoh ulama Islam. Di bawah ini adalah beberapa definisi dan pandangan tentang tasawuf dari beberapa ulama terkenal:

a. Al-Junayd al-Baghdadi (820-910 M): Al-Junayd adalah salah satu tokoh penting dalam perkembangan tasawuf. Baginya, tasawuf adalah tentang mencapai *"annihilation"* (*fanaa*) dari ego dan *"subsistence" (baqaa)* dalam Tuhan. Ini adalah proses di mana seseorang melepaskan diri dari ego dan bersatu dengan Allah Swt.
b. Al-Ghazali (1058-1111 M): Al-Ghazali adalah salah satu ulama dan filsuf Islam paling terkenal. Dalam karyanya, *"Ihya Ulum al-Din"* (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama), dia membahas pentingnya tasawuf dalam mengembangkan akhlak yang baik dan penyucian diri. Baginya, tujuan utama tasawuf adalah mencapai cinta dan pengetahuan Allah Swt.
c. Ibn Arabi (1165-1240 M): Ibn Arabi adalah seorang pemikir Sufi terkenal. Baginya, tasawuf adalah tentang pemahaman akan wahdat al-wujud, yaitu ide bahwa semua realitas adalah manifestasi dari satu hakikat tunggal, yaitu Allah Swt. Dia menyatakan bahwa tasawuf adalah tentang mencapai pengetahuan tentang realitas ini.
d. Jalaluddin Rumi (1207-1273 M): Rumi adalah seorang penyair Sufi terkenal dan pendiri tarekat Mevlevi. Baginya, tasawuf adalah tentang mencapai cinta dan cinta kepada Allah Swt. Puisi-puisi dan tulisannya

menggambarkan perjalanan jiwa menuju Allah Swt. melalui cinta dan kesadaran.

Dari beberapa asal-muasal kata tasawuf bisa disimpulkan bahwa tasawuf dari segi kebahasaan menggambarkan keadaan yang berorientasi kepada kesucian jiwa, mengutamakan Allah Swt., memiliki pola hidup yang sederhana, dan rela mengorbankan demi tujuan yang mulia. Sehingga para tasawuf memiliki jiwa yang terikat dengan Allah Swt. Tasawuf juga menjadi bagian dari syari'at islam yang memuat suatu metode untuk mencapai kedekatan atau penyatuan antara hamba dan Tuhan dan juga untuk mencapai kebenaran atau pengetahuan hakiki (*ma'rifat*) dan atau inti rasa agama.[5]

2. Tujuan Tasawuf

Tasawuf memiliki berbagai tujuan, dan tujuan-tujuan ini dapat bervariasi antara berbagai aliran dan praktisi tasawuf. Namun, ada beberapa tujuan umum yang sering ditekankan dalam tasawuf:[6]

a. Mencapai Cinta dan Kedekatan dengan Allah Swt.: Salah satu tujuan utama tasawuf adalah untuk mencapai cinta yang mendalam dan kedekatan spiritual dengan Allah Swt. Sufi berusaha untuk mengembangkan hubungan pribadi yang kuat dengan Tuhan dan merasakan kasih sayang-Nya.
b. Penyucian Diri dan Pembentukan Karakter yang Baik: Tasawuf mendorong penyucian diri dari sifat-sifat negatif seperti kebencian, keserakahan, dan keegoisan. Tujuan ini adalah untuk membentuk karakter yang baik dan moral yang sesuai dengan ajaran Islam.
c. Pengembangan Kesadaran Spiritual: Sufi berusaha untuk mencapai tingkat kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Ini mencakup pengembangan pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas spiritual dan makna eksistensi.

---

[5] Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* …, hlm.3

[6] H. S. NI'AM, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media: 2014), hlm. 79-80

d. Mencapai *Maqam* Spiritual yang Lebih Tinggi: Dalam tasawuf, ada konsep *maqam* yang mengacu pada tahapan spiritual yang berbeda yang dapat dicapai oleh seorang Sufi. Tujuan adalah untuk mencapai *maqam* yang lebih tinggi, yang sering kali mencakup pengalaman spiritual yang lebih mendalam dan pemahaman yang lebih baik tentang Allah Swt.
e. Mengatasi Ego dan Keegoisan: Sufi berusaha untuk mengatasi ego dan keegoisan pribadi mereka, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari keterikatan dengan dunia material dan mencapai kesadaran yang lebih tinggi.
f. Pelayanan kepada Sesama: Beberapa aliran tasawuf menekankan pentingnya pelayanan sosial dan kebaikan kepada sesama. Tujuan ini adalah untuk mempraktikkan nilai-nilai kasih sayang, perdamaian, dan kebaikan dalam masyarakat.
g. Pemahaman tentang Makna dan Tujuan Hidup: Tasawuf membantu individu memahami makna sejati dan tujuan hidup mereka. Ini dapat membantu mereka menjalani hidup dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna eksistensi manusia.

3. Maqamat dan Ahwal

Maqamat adalah bentuk jamak dari *maqam*. Menurut Bahasa *Maqam* artinya kedudukan dan tempat kedua kaki berdiri. Dalam tasawuf, istilah *maqam* mengacu pada kedudukan hamba di hadapan Allah Swt. Berdasarkan apa yang terjadi di antara mereka adalah proses training, melatih diri dalam kehidupan ruhani (*Riyadah*), latihan melawan nafsu (*Mujahadah*) dan pelepasan aktivitas duniawi untuk mengabdi kepada Allah Swt. semata.[7]

Menurut al-Hujwiri (meninggal 465 H/1072 M), *maqamat* adalah keberadaan seseorang mengikuti jalan Tuhan. Kemudian, ia memenuhi

[7] Damanhuri, Jamilludin Yacub,dkk., *Maqomat Dan Akhwal Serta Relevansinya Dalam Kehidupan*, Jurnal Al-Wathan, Vol.3 No. 2 (Juni-Desember, 2022), hlm. 63.

kewajiban terkait dengan *maqam* dan menjaganya sampai mencapai kesempurnaan, selama masih dalam batas kemampuan manusia.[8]

Menurut Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *maqam* makna dasarnya adalah "tempat berpijak". Teori-teori yang dibangun para sufi di jalan menuju Allah Swt. yaitu sampai pada taraf tertentu *ma'rifaullah* (mengenal Allah Swt. dengan hati). Secara bertahap melalui tahapan yang berbeda-beda yang disebut *maqam* (*jama' maqamat*) diakhiri dengan ma'rifah kepada Allah Swt. Al-Qusyariyah berpendapat bahwa *maqam*, makna yang dimaksudkan merupakan penerapan atau realisasi nilai-nilai moral; Seperti halnya *al-madlhal* (pintu masuk), nama ini berarti fokus pada makna proses penerimaan; dan *al-makhraj* (tempat keluar) merujuk pada maknanya proses produksi. Oleh karena itu, keberadaan *maqam* seseorang tidak dianggap sah kecuali menyaksikan kehadiran Tuhan secara khusus dalam nilai *maqam* yang sebenarnya, mengingat nilai sesuatupembangunan tatanan Tuhan hanya bertumpu pada landasan yang kokoh.

Menurut Imam Al-Ghazali, *maqam* merupakan salah satu bentuk *mu'amalat* (interaksi) dan *mujahadah* (perjuangan batin) dilakukan oleh satu orang hamba pada masanya. Berdasarkan penjelasan di atas sederhananya, *maqamat* adalah suatu kedudukan atau posisi hamba di hadapan Allah Swt. untuk tetap istiqamah pada kedudukannya dan berusaha untuk meningkatkan sampai tercapai derajat yang tinggi.[9]

Menurut Al-Sarraj, *maqamat* adalah tingkatan seorang hamba dihadapan Allah Swt. dalam urusan ibadah, *mujahadah* dan *riyadhah* (melawan dan mengendalikan hawa nafsu). Sikap hidup yang demikian dapat dilihat melalui etika atau tindakan seseorang. *Maqam* merupakan hasil perjuangan yang nyata dan berkesinambungan. Seseorang hanya dapat maju dan maju dari satu tingkat ke tingkat berikutnya setelah

---

[8] Arrasyid Arrasyid, *Konsep-Konsep Tasawuf dan Relevansinya dalam Kehidupan,* Jurnal El-Afkar, Vol.9 No. 1 (Januari-Juni, 2020), hlm. 50.

[9] Ahmad, A. F. S., & Muhammad, A. F, (*Tasawuf antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah. Terj. M. Muchson Anasy*. (Jakarta Selatan: Khalifa: 2005), hlm. 108.

menjalani pelatihan (*riyadhah*), menerapkan kebiasaan yang lebih baik dan menyempurnakan syarat-syarat yang harus dipenuhi pada posisi di bawah saya. Jumlah *maqam* yang harus dijalani seorang sufi berbeda-beda, tergantung pengalaman pribadi orang yang bersangkutan.[10]

Abu Nashr Al-Sarraj menyebutkan tujuh *maqam* yaitu taubat, *Wara'*, zuhud, faqir, sabar, tawakkal, dan ridha. Jalan yang harus dilalui oleh calon sufi tidaklah mudah. Karena sulitnya, berpindah dari *maqam* yang lebih tinggi membutuhkan banyak usaha dan perjuangan dalam waktu yang singkat. Terkadang seorang calon sufi harus tinggal di *maqam* selama bertahun-tahun. Berikut penjelasan singkat mengenai 7 jenis *maqamat* menurut Abu Nasr Al-Sarraj:[11]

a. Taubat

Kata taubat (توب) merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja taba (تاب). Yang berarti Kembali. Para sufi mrngartikan taubat adalah meminta ampunan atas semua dosa yang disertai dengan kesungguhan untuk tidak mengulasi perbuatan dosa tersebut dan pastinya akan melakukan amal baik.[12] Taubat dikemuk.akan oleh Imam Al-Ghazali, "Ketahuilah, taubat adalah sebuah ungkapan tentang makna yang disusun secara berurutan di atas tiga pilar: ilmu, hal, dan perbuatan.[13]

Allah Swt. Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

فَمَنْ تَابَ مِنْۢ بَعْدِ ظُلْمِه وَاَصْلَحَ فَاِنَّ اللّٰهَ يَتُوْبُ عَلَيْهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

---

[10] Ibnu Farhan, *Konsep Maqamat Dan Ahwal Dalam Perspektif Para Sufi* , Jurnal Yaqzhan, Vol.2 No. 2 (Desember, 2016), hlm. 160.

[11] Hasin Abdullah. *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah. 2020), hlm .39.

[12] Abdullah nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Ed Rev, Cet. Ke-14, Jakarta : Rajawali Pers, 2019, hlm. 168-171.

[13] Ahmad, A. F. S., & Muhammad, A. F, (*Tasawuf antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah. Terj. M. Muchson Anasy*,… hlm. 112.

Artinya: “Maka, siapa yang bertobat setelah melakukan kezaliman dan memperbaiki diri, sesungguhnya Allah Swt. menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Swt. Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”[14]

Ketiga pilar tersebut dapat dipahami dari ayat 135 Surat Ali Imran, yaitu:

وَالَّذِيْنَ اِذَا فَعَلُوْا فَاحِشَةً اَوْ ظَلَمُوْٓا اَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللّٰهَ فَاسْتَغْفَرُوْا لِذُنُوْبِهِمْۗ وَمَنْ يَّغْفِرُ الذُّنُوْبَ اِلَّا اللّٰهُ ۖ وَلَمْ يُصِرُّوْا عَلٰى مَا فَعَلُوْا وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ

Artinya: “Demikian (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, mereka (segera) mengingat Allah Swt. lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya. Siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah Swt.? Mereka pun tidak meneruskan apa yang mereka kerjakan (perbuatan dosa itu) sedangkan mereka mengetahui(-nya).”[15]

Dalam potongan ayat ذَكَرُوا اللّٰهَ فَاسْتَغْفَرُوْا لِذُنُوْبِهِمْۗ menyebutkan bahwa memaafkan adalah buah dari dzikir. Artinya, berdzikir kepada Allah Swt. akan mendorong kita untuk memohon ampun kepada Allah Swt. Karena dengan banyak berdzikir, kita akan selalu mengingat keagungan Allah Swt. dan kepedihan siksa-Nya. Hal inilah yang akan menimbulkan rasa takut dalam diri kita, sehingga kita memohon ampun atas dosa-dosa yang telah kita lakukan.

b. Zuhud

Secara bahasa, asketisme berasal dari kata زهد, يزهد, زهدا yang berarti meninggalkan dan tidak menyukai. Oleh karena itu, ada istilah *zahida fi Al-dunya* yang artinya meninggalkan kesenangan duniawi demi ibadah. Pelaku zuhud disebut *Al-zâhid* yang artinya orang yang meninggalkan kehidupan dan kesenangan duniawi serta memilih akhirat.[16]

[14] Penerbit Al Qur’an Ma’sum, Al Quran QS Al-Maidah/5:39.
[15] Penerbit Al Qur’an Ma’sum, Al Quran QS Ali Imran/3:135
[16] M. Hafiun,(2017). *Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf*. Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam, 14(1), 77–93. https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-07

Bagi seorang sufi, zuhud merupakan jalan penting yang harus dilalui. Tanpa jalan zuhud, calon sufi tidak akan mencapai derajat sufi. Ahmad bin Hanbal membagi zuhud kepada tiga macam: (1) zuhud awam dengan meninggalkan yang haram, (2) zuhud orang *khawas* dengan meninggalkan yang halal, dan (3) zuhud orang arif dengan meninggalkan apa saja yang akan menghalanginya dari Allah Swt.

c. Wara'

Wara' adalah sikap menjauhkan diri dari segala sesuati yang mengandung keragu-raguan tentang halalnya sesuatu.[17] *Wara'* menurut Al-Junaid adalah sikap kehatia-hatian (kewaspadaan) terhadap hal-hal yang dapat menjauhkan diri dari Allah Swt. Seseorang dikatakan *Wara'*, artinya ketika dihadapkan pada suatu perkara, ia berhati-hati dan memperhatikan setiap hal kecil. Dari sini kita dapat memahami bahwa *Wara'* adalah suatu cara berperilaku manusia yang selalu berlandaskan agama, dimulai dari upaya untuk selalu waspada bahkan dalam hal terkecil sekalipun. Kemudian menstabilkan pikiran dalam arti melepaskan atau menyerahkan sesuatu yang dapat menyebabkannya mencapai tingkatan sampingan yang tinggi.[18]

d. Faqir

Fakir dapat diartikan perlu atau butuh kepada sesuatu. Menurut Ibnu Qudamah, fakir *(al-fakir)* adalah orang yang berhajat atau butuh kepada sesuatu. Karena itu, semua makhluk adalah fakir karena selalu butuh kepada Allah Swt. dan selalu memerlukan kemurahan-Nya. Pengertian serupa dikemukakan Al-Ghazali, menurutnya sikap fakir yang senantiasa butuh kepada Allah Swt. adalah sebagian dari iman dan buah dari makrifat yang mendalam sehingga dalam pandangan si fakir merasakan bahwa ia selalu berhajat atau berkehendak kepada Allah Swt.

---

[17] Amat Zuhri. *Tasawuf Ekologi (Tasawuf Sebagai Solusi dalam Menanggulangi Krisis Lingkungan).* Religia: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, (2019). 22(2).

[18] Hasin Abdullah. *Akhlak Tasawuf*,… hlm 40.

Sikap mental seperti ini dijelaskan Allah Swt. dalam surat Fathir ayat 15.

يَآيُّهَا النَّاسُ اَنْتُمُ الْفُقَرَآءُ اِلَى اللهِ ۚوَاللهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيْدُ

"Wahai manusia, kamulah yang memerlukan Allah Swt. Hanya Allah Swt. Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji."[19]

Para ahli tasawuf tidak menolak menerima pendirian dan bantuan orang lain. Namun ketika menerima pendirian dan bantuan, mereka memperhatikan tiga hal. *Pertama*, apakah barang yang dibeikan halal, haram, atau syubhat. *Kedua*, pemberi tidak mempunyai niat untuk mencari keuntungan atau kepentingan pribadi. *Ketiga*, tujuan bersedekah hanya untuk berharap mendapat pahala dari Allah Swt.[20]

e. Sabar

Sabar dalam KBBI diartikan sebagai tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati.[21] Dikatakan oleh Abu Zakaria Al-Anshari, sabar ialah kemampuan untuk mengendalikan diri terhadap sesuatu yang terjadi, baik yang disenangi atau dibenci. Imam Al-Ghazali menyebutkan sabar sebagai kondisi jiwa dalam mengendalikan nafsu yang terjadi karena dorongan agama. Menurutnya, kesabaran bukanlah hal yang mudah karena memerlukan *juhd* (kesungguhan) untuk melawan musuhnya yaitu hawa nafsu.[22]

Kesabaran sering dikaitkan dengan keilmuan sufi atau dengan kata lain termasuk dalam kategori tasawuf. Kaum sufi adalah orang-orang yang dididik secara batiniah agar mampu mengesampingkan hal-hal duniawi yang dianggap sebagai penghalang dalam perjalanannya menuju keselamatan.

---

[19] Penerbit Al Qur'an Ma'sum, Al Quran QS Al-Fatir/35:15

[20] Hasin Abdullah. *Akhlak Tasawuf*…, hlm 41.

[21] Sabar. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 29 September 2023, dari https://kbbi.web.id/sabar.

[22] Misbachul Munir, (2019). *Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ihya''Ulum Al-Din*. Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf, 5(2), (2019), hlm 113-133.

f. Tawakal

Secara etimologis tawakal berasal dari kata Arab *wakalah* atau *wikalah* yang berarti menunjukkan ketidakberdayaan dan mengandalkan atau pasrah kepada orang lain. Kata Kata kerja asalnya wakil yang kemudian lebih lazim memakai *wazan tawakala tawakkulan* berarti menyerahkan, mewakili dan mempercayakan urusannya kepada pihak lain.[23]

Imam Al-Ghazali merumuskan definisi tawakkal sebagai berikut, "Tawakkal ialah menyandarkan kepada Allah Swt. tatkala menghadapi suatu kepentingan, bersandar kepada-Nya dalam waktu kesukaran, teguh hati tatkala ditimpa bencana disertai jiwa yang tenang dan hati yang tenteram.

Al-Junaid menyatakan bahwa hakikat tawakal adalah merasa bahwa ada dan tidak adanya sesuatu itu semata-mata merupakan kehendak dan kekuasaan Allah Swt., dan karena Allah Swt. sesuatu menjadi ada.[24]

Menurut Abu Zakaria Ansari, tawakkal ialah "keteguhan hati dalam menyerahkan urusan kepada orang lain". Sifat yang demikian itu terjadi sesudah timbul rasa percaya kepada orang yang diserahi urusan tadi. Artinya, ia betul-betul mempunyai sifat amanah (tepercaya) terhadap apa yang diamanatkan dan ia dapat memberikan rasa aman terhadap orang yang memberikan amanat tersebut.

Allah Swt. Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗاِنَّكَ عَلَى الْحَقِّ الْمُبِيْنِ

Artinya: "Maka, bertawakalah kepada Allah Swt. Sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) berada di atas kebenaran yang nyata."[25]

Dari penjelasan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tawakal adalah suatu tindakan penyerahan diri secara jasmani dan rohani secara

[23] Supriyanto, Tawakal Bukan Pasrah, (Jakarta : Qultum Media, 2010), hlm. 7.
[24] Abu Bakar al-Kalabadzi, *Ajaran-Ajaran Sufi*, (terj), (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 133.
[25] Penerbit Al Qur'an Ma'sum, Al Quran QS An-Naml/27:79

utuh atas segala perkara, usaha dan ikhtiar yang telah dilakukan terhadap Allah Swt. dengan tetap berserah diri atas keputusan dan ketetapan Allah Swt., sungguh orang-orang yang tawakal berada di atas kebenaran yang nyata.

g. Ridha

Secara etimologi kata ridha merupakan *isim masdar* dari kata *radhiya-yardha* yang berarti puas, rela hati, menerima dengan lapang dada atau pasrah terhadap sesuatu.[26] Ridha merupakan sikap mental yang harus dimiliki dan dijalani oleh seorang sufi, karena dengan sikap mental inilah seseorang dapat mencapai kesucian, kesempurnaan, dan ketinggian ruhani. Menurut Al-Qushairi, ridha adalah tidak menentang apa yang ditetapkan Allah Swt. Pemahaman serupa juga diberikan oleh Ibnu Khafif yang menyatakan bahwa ridha adalah ketenangan hati terhadap ketentuan Allah Swt.; hati menyesuaikan dan merasakan apa yang diridhai Allah Swt. dan apa yang dipilih-Nya.

Menurut tokoh sufi, ridha diibaratkan sebagai gerbang terbesar Allah Swt., mereka yang memuliakan ridha akan dipertemukan dengan cinta paling utama dan dimuliakan dengan dengan pendekatan tertinggi. Selain itu, ridha merupakan sebuah pencapaian tinggi yang dilalui selama perjalanan seorang sufi.

Ahwal adalah bentuk jamak dari "hal" yang umumnya dipahami sebagai satu atau lebih kondisi mental yang dialami para sufi selama perjalanan spiritual mereka. Ibnu Arabi menyebutkan sifat-sifat yang dimiliki seorang salik pada suatu waktu dan tidak dimiliki pada waktu lain. Eksisitensinya bergantung pada sebuah kondisi, akan hilang bila kondisi tersebut sudah tidak ada lagi.

Hal tidak tidak dapat dilihat dan dipahami, namun orang yang mengalaminya dapat merasakannya sehingga sulit digambarkan dengan kata-kata. *Ahwal* biasanya diterima secara spontan sebagai anugerah dari

[26] F. Maimunah. *Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Naskah Orang Madak Karya Rouf Kuro* (Kudus, IAIN Kudus, 2020). 19.

Tuhan.[27] Al-Ghazali menyatakan bahwa ḥal merupakan efek dari *maqam*. Dengan kata lain apabila seseorang telah mencapai suatu *maqamat* tertentu maka ia akan memperoleh suatu perasaan tertentu pula. Bisa dikatakan bahwa *maqam* diperoleh melalui usaha, maka hal tidak dicapai dengan usaha, melainkan atas karunia dan rahmat Allah Swt. *Maqam* bersifat permanen, sedangkan semuanya bersifat sementara tergantung tingkatan *maqam*nya".

Dalam perjalanan spiritual para sufi, *ahwal* yang sering ditemui diantaranya, *muhasabah* dan *muraqabah, syauq, mahabbah, Khauf dan raja'*. Berikut penjelasannya:[28]

a. Muhasabah dan Muraqabah

Muhasabah dapat diartikan sebagai waspada, yaitu keadaan batin yang meyakini bahwa Allah Swt. mengetahui setiap pikiran, perbuatan dan rahasia hati. Dengan demikian, seseorang yang merasa waspada akan selalu memperhatikan setiap tingkah lakunya karena ia tahu bahwa Allah Swt. selalu mengawasinya. Sedangkan muraqabah, secara literal berarti menjaga atau mengamati tujuan. Sedangkan secara terminologi, berarti melestarikan pengamatan kepada Allah Swt. dengan hati. Abu Yahya Zakariya al-Ansari memaknai muraqabah secara bahasa dengan selalu memperhatikan, sedangkan secara istilah dengan senantiasa memandang Tuhan dengan hati. Sehingga manusia mengamati pekerjaan dan hukum-hukum-Nya, dengan penuh kesadaran Allah Swt. melihat dirinya dalam gerak dan diam-Nya.

b. Syauq

Asal kata *syauq* adalah *syaqa, yasyuqu, syauqan* yang meiliki arti bergelora cinta kepadanya, sangat rindu kepada. Namun, *syauq* dalam tingkatan *ahwal* dimaknai sebagai bentuk kerinduan. Salah satu wujud adanya cinta yang kuat kepada Allah Swt. adalah merasakan kerinduan, sebagai media ibadah untuk tetap bersama Allah Swt.

[27] R. A. Rusli. *Tasawuf dan Tarekat Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 58-59

[28] Hasin Abdullah. *Akhlak Tasawuf*…, hlm 43.

Istilah *syauq* dalam tasawuf mengekspresikan keinginan hati yang teramat kuat untuk berjumpa dengan Sang Kekasih Allah Swt.[29]

c. Mahabbah

Kata *mahabbah* berasal dari kata *ahabba*, *yuhibbu*, *mahabbatan*, yang secara harfiah berarti mencintai secara mendalam, atau kecintaan, atau cinta yang mendalam. Rabi'ah membagi cinta menjadi dua: pertama, *hubb al-hawa*, cinta yang disebabkan oleh rasa rindu hati. Kedua, *hubb al-ahl*, cinta karena Allah Swt. memang layak dicinta. Mahabbah yang pertama adalah rasa cinta yang disebabkan oleh kebaikan dan karunia yang diberikan oleh Allah Swt. *Mahabbah* jenis ini bersifat sementara. Sedang *mahabbah* yang kedua adalah cinta karena tersingkapnya tabir sehingga keindahan Allah Swt. terlihat dan terasa. Inilah cinta sejati yang memadi tujuan Rabi'ah dan para sufi. *Mahabbah* jenis ini bersifat abadi dan sejati.

Menurut al-Sarraj, ditinjau dari tingkatannya ada tiga macam, yaitu *mahabbah* bagi orang awam, mahabbah orang shidiq dan *mahabbah* orang yang arif. *Mahabbah* orang biasa mengambil bentuk selalu mengingat Allah Swt. dengan zikir. *Mahabbah* orang yang shidiq suka menyebut nama Allah Swt. dan *Mahabbah* orang yang arif memperoleh kesenangan dalam berdialog dalam Tuhan. Ketiga tingkatan *mahabbah* tersebut seolah mewakili suatu proses mencintai, dimulai dari pemahaman terhadap sifat-sifat Allah Swt. dengan menyebut-Nya melalui dzikir, dilanjutkan dengan leburnya diri (*fana*) dengan sifat-sifat Allah Swt., dan akhirnya menyatu kekal (*baqa*) dalam sifat-sifat Tuhan.[30]

d. *Khauf* dan *Raja'*

Khauf secara bahasa dapat diartikan dengan takut, sedangkan secara istilah diartikan dengan takut kepada Allah Swt. Menurut Al-Ghazali, *Khauf* adalah rasa sakit di hati karena takut akan terjadi

[29] Hasin Abdullah. *Akhlak Tasawuf*…, hlm 44.
[30] Hasin Abdullah. *Akhlak Tasawuf*. …, hlm 44-45.

sesuatu yang tidak menyenangkan di masa sekarang. *Khauf* adalah tangisan hati seseorang ketika memikirkan apa yang akan terjadi akibat perbuatan buruk yang dilakukannya, sehingga menyebabkan jiwa tidak lagi berkeinginan untuk melakukan perbuatan menyimpang, maksiat, bahkan orang tersebut tidak lagi mendekati keraguan (keraguan akan kekuasaan Tuhan) yang dapat menjerumuskannya ke jurang kenistaan dan kerusakan. Hal inilah yang membuat seorang sufi dengan *Khauf*-nya akan naik menjadi pribadi yang dihiasi dengan hiasan terindah yang digunakan oleh para *muqarabun* (orang-orang yang dekat dengan Tuhan).[31]

Menurut Al-Ghazali *Khauf* terdiri dari tiga tingkatan atau derajat, antara lain:

1) Tingkatan *Qashir* (pendek), yaitu *Khauf* yang ibarat perasaan lembut yang dialami wanita yang sering dirasakan saat membaca ayat-ayat Allah Swt.
2) Tingkatan *Mufrith* (berlebihan), yaitu *Khauf* yang sangat kuat hingga melampaui batas normal sehingga menimbulkan kelemahan dan keputusasaan, tingkatan *Khauf* ini menyebabkan hilangnya kendali mental bahkan kematian, *Khauf* ini dicela karena menjadikan manusia tidak mampu beramal.
3) Derajat *Mu'tadil* (sedang) yaitu tingkatan yang sangat terpuji terletak pada *Khauf qashir* dan *mufrith.*[32]

Raja' secara bahasa berarti perasaan gembira menanti atau berharap apa yang disukai. Dalam istilah syariat, *raja'* adalah perasaan bahagia karena anugerah Allah Swt. dan berharap menerima karunia-Nya dengan disertai sikap yakin terhadap kebaikan Allah Swt. Dengan sikap *Raja'*, maka hati akan terbimbing melangkah sampai syurga Allah Swt. Secara terminologi *raja'* dipahami sebagai sikap mental optimis dalam memperoleh karunia dan nikmat Allah Swt. yang

[31] Hasin Abdullah. *Akhlak Tasawuf*. …, hlm 45.
[32] Ja'Far, M. A., Harisandi, A. D., Lubis, M. A., Putra, N. K. D., & Edy, R. Makalah Ahlak Tasawuf Al-Muqomat Dan Al-*Ahwal*, hlm. 11-12.

dilimpahkan kepada hamba-Nya yang shaleh. Imam Qusairy mengartikan *raja'* adalah keterikatan hati terhadap sesuatu yang diinginkannya terjadi pada masa yang akan datang. Seperti halnya *Khauf* terkait dengan apa yang akan terjadi di masa depan.

Raja' memerlukan *Khauf* seorang mukmin, yang akan mendorongnya untuk melakukan amal shaleh, tanpa *Khauf*, *raja'* hanya akan bernilai sebagai fatamorgana. Di sisi lain, *Khauf* juga menghendaki adanya *raja'* "tanpa *raja"*, *Khauf* hanya sekedar keputusan berarti. Oleh karena itu, *Khauf* dan *raja'* harus selalu menyatu dalam diri seorang mukmin untuk menyeimbangkan kehidupan untuk tetap istiqomah melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dengan mengharapkan pahala dan takut akan siksa-Nya. Keduanya ibarat dua sayap burung yang dengan keduanya menjadikan kehidupan dengan sempurna.

B. Proses Pembelajaran Pendidikan Islam

Pendidikan memiliki peranan penting di dalam dunia Islam, bahkan menjadi sebuah kewajiban bagi setiap muslim untuk mempelajari pengetahuan, terkhusus ilmu agama. Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan didefinisikan sebagai proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha untuk memperoleh kedewasaan melalui upaya pengajaran. Adapun pengertian pendidikan dalam undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".[33]

[33] Tim Penyusun, , Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: CV. Jaya Abadi, 2003),Cet.1,hlm.5.

Emile Durkheim mengartikan pendidikan sebagai proses memengaruhi yang dilakukan oleh manusia (generasi dewasa) kepada mereka yang dipandang belum siap melaksanakan kehidupan sosial, sehingga sasaran yang ingin dicapai melalui pendidikan adalah lahir dan berkembangnya sejumlah kondisi fisik, intelektual dan watak tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat luas maupun oleh komuniti tempat yang bersangkutan akan hidup dan berada (Sudardja Adiwikarta, 1988: 37). Menurut Lawrence A. Cremin, pendidikan adalah sebuat upaya yang cermat, sistematis, berkesinambungan untuk melahirkan, menularkan dan memperoleh pengetahuan, nilai- nilai, keterampilan dan perasaan-perasaan dalam setiap kegiatar belajar yang dihasilkan dari kegitan tersebut baik langsung maupun tidak langsung, baik disengaja maupun tidak. Melalui pendidikan diharapkan kegiatan belajar dimunculkan dan nilai pengetahuan dan keterampilan serta perasaan dilahirkan, diperoleh dan ditularkan. [34]

Pendidikan menurut konsep Islam umumnya digunakan tiga istilah, yakni. *At-Tarbiyyah, At-Ta'lim, dan At-Tadib.* Di mana setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda karena perbedaan teks dan konteks kalimat. Walaupun dalam ketiga istilah tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. *At-tarbiyah* menurut akar katanya berasal dari bahasa Arab. Pertama, *raba, yarbu* artinya bertambah dan berkembang. Kedua, *rabiya, yarbu* yang berarti memperbaiki, ketiga *rabba, yarubbu* yang berarti memperbaiki, mengurusi kepentingan, mengatur, menjaga, dan memperhatikan. Kemudian istilah pendidikan yang kedua yakni *ta'lim* yang cenderung definisikan sebagai proses penyampaian ilmu pengetahuan *(transfer of knowledge)*. Pengertian *at-ta'lim* di sini di sini ditekankan sebagai upaya untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan peserta didik. Istilah pendidikan berikut yang sering dinamakan dalam literatur Islam yakni *ta'dib* yang cenderung kepada suatu usaha untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik dari segi akhlak.

[34] R. A. Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 3

Dari bahasa pendidikan dikenal dengan bimbingan aspek afektif. Di mana aspek yang diinginkan diarahkan kepada usaha untuk membina, membimbing kepribadian menuju pribadi yang utama (paripurna).[35]

Secara istilah menurut Salim, pendidikan Islam merupakan segala upaya proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia, baik individu maupun sosila untuk mengarahkan potensi, baik potensi dasar maupun jar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagian dunia dan akhirat. Lebih lanjut menurut Sri Minarti pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri khas Islami, di mana kajiannya lebih memfokuskan diri kepada upaya pemberdayaan umat berdasarkan Alquran hadis. Jadi perbedaan dengan konsep pendidikan umum yang lebih menekankan upaya untuk memberdayakan manusia atas dasar ideologis, sosiologi, politis, ekonomi saja, tetapi dalam Islam individu didik akan diarahkan atas dasar keimananan yakni Alquran dan hadist.[36]

Maka, pendidikan Islam sebagaimana yang telah diuraiakan di atas baik secara kebahasaan maupun secara istilah merupakan proses bimbingan peserta didik baik jasmani dan rohaninya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta menuju terwujudnya pribadi yang cerdas, kepribadian yang utama (akhlak mulia), dan terampil berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakat yang berlandaskan kepada ajaran islam guna tercapainya kebahagiaan di dunia dan akhirat.

[35] Hengki Satrisno, *filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), hlm. 6.
[36] Hengki Satrisno, *filsafat Pendidikan Islam*,… hlm. 8.

BAB III

PROFIL BUKU SENI MERAYU TUHAN

A. Biografi Habib Husein Ja'far

Gambar 3.1 Husein Ja'far Al-Hadar

Habib Husein yang mempunyai nama Panjang, Habib Husein Ja'far Al-Hadar, S.Fil.l., M.Ag.,. Habib Husein Ja'far kecil mulai bersekolah di TK dan SD AlKhairiyah di Bondowoso, Jawa Timur. Pada usia remaja, ia melanjutkan pendidikan sekolah menengah di SLTP 4 Bondowoso, dan kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di SMA N 1 Tenggarang Bondowoso. Ia memperdalam ilmu agamanya dengan mengenyam pendidikan Islam di YAPI Bangil, Jawa Timur. Pada tahun 2006, beliau memulai pendidikan S1 Aqidah dan Filsafat Islam di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dan lulus pada tahun 2011. Setelah 5 tahun, beliau melanjutkan pendidikan S2 dengan spesialisasi Ilmu Al-Quran dan tafsir di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Habib Husein Ja'far merupakan keturunan Arab yang lahir di Bondowoso, Jawa Timur pada 21 Juni 1988.[37] Habib Husein Ja'far adalah seorang pria berdarah Madura yang juga memiliki garis keturanan Nabi Muhammad SAW. Ayahnya adalah pemimpin kelompok Habib di lingkungan tempat tinggalnya, sehingga sejak dini Habib Ja'far bertanggung jawab menjaga harkat dan nama baik keluarga. serta menjaga Islam sendiri sebagai agama yang mengajarkan dan memberi contoh yang baik. Habib Ja'far sejak kecil sudah akrab dengan aturan, norma, dan nilai-nilai yang menurut sebagian anak seusianya mungkin akan merasa terkekang olehnya. Dikutip dalam wawancara di channel YouTube Tretan Universe, ia mengatakan, saat duduk di bangku SMP jika terlambat salat Ashar, ia akan di-bully oleh teman-temannya. Selanjutnya arti dari "Habib" adalah kekasih, jadi Habib harus dicintai orang lain dan mencintai orang lain. Namun seiring berjalannya waktu, Habib Ja'far mulai menerima apa yang telah ditakdirkan untuknya.

Beliau juga sekaligus pendakwah, yang punya cenderung menyampaikan nilai-nilai islam secara rasional sesuai keinginan ayahnya yang mencita-citakan dia menjadi "dai rasional" yang bisa menyampaikan islam bukan hanya gagah secara *naqli*, tapi juga karena secara *aqli*. Mendakwahkan nilai Islam yang moderat dan toleran. Kadang Bersama tokoh muda berbagai agama dan kepercayaan, agar islam sebagai agama *rahmatan lil-alamin* benar-benar terasa dianak muda, sekaligus agar kitab isa bersama, meski berbeda dalam agama dan kepercayaan.

Habib Husein Ja'far adalah seorang peneliti, pendakwah dan pembuat konten dakwah Islam. Berbeda dengan Habib pada umumnya yang mengenakan gamis dan sorban saat berdakwah, Habib Husein Ja'far mempunyai ciri khas tersendiri yaitu memakai celana jeans dan kemeja sehingga disebut juga dengan Habib Gaul. Cara seperti itu ia gunakan karena sasaran dakwahnya adalah generasi muda. Kefasihan dan gaya

[37] "Profil habib ja'far", *wikipedia*, https://id.wikipedia.org/wiki/Husein_Ja%27far_Al_Hadar Diakses pada 25 Oktober 2023 pukul 22.49.

bicaranya yang lembut dan mengandung tawa adalah ciri khas lainnya. Jangan menggunakan bahasa yang kasar atau berlebihan dalam menyampaikan ajaran anda. Kedekatannya dengan anak muda ditunjukkan melalui berbagai media sosial seperti Instagram dan YouTube.

Melihat perkembangan zaman seperti era milenial, saat ini banyak sekali konten-konten yang tidak mendidik dan cenderung negatif. Habib Ja'far selain terus berdakwah lewat buku juga mulai merintis dakwah di YouTube, Tiktok, dan Instagram. Akun YouTube miliknya yang bernama "Jeda Nulis" merupakan channel YouTube yang berisi kajian-kajian tentang Islam yang berisi isu-isu terkini. Dengan jumlah subcriber mencapai 1,34 juta subcriber[38]. "Menjadi Muslim Moderat Bagaimana Sih?", ini merupakan video YouTube pertamanya dan setelah itu Habib Ja'far rajin mengunggah kontennya ke akun channelnya.

Di Instagram, pengikut Habib Ja'far mencapai 3,8 juta pengikut,[39] di platform Tiktok mencapai 2,3 juta pengikut,[40] menjadikannya salah satu tokoh agama yang memiliki pengaruh signifikan di platform jejaring sosial ini. Dengan jumlah pengikutnya yang banyak, Habib Ja'far mempunyai kemampuan dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan serta mempengaruhi pemikiran dan pandangan para pengikutnya terhadap kehidupan spiritual dan nilai-nilai agama. Melalui konten yang dibagikan di akun Instagramnya, Habib Ja'far mampu menjangkau dan berinteraksi dengan jutaan orang, memperluas jangkauan dakwahnya, serta memberikan inspirasi dan pemahaman keagamaan kepada para pengikutnya.

---

[38] "Profil youtube jeda nulis ", *youtube*, https://youtube.com/@jedanulis?si=cqmjg87hhicsNwWN Diakses pada 21 Oktober 2023 pukul 14.29.

[39] "Profil instagram habib ja'far", *instagram*, https://instagram.com/husein_hadar?igshid=MzRlODBiNWFlZA== Diakses pada 21 Oktober 2023 pukul 14.28.

[40] "Profil tiktok habib ja'far", *tiktok*, https://www.tiktok.com/@huseinjafar?_t=8ggqKuvaeSg&_r=1 Diakses pada 21 Oktober 2023 pukul 14.28.

Berkolaborasi dengan banyak tokoh yang mewakili generasi muda masa kini. Salah satu yang sering berkolaborasi dengannya adalah komedian Tretan Muslim dan Coki Pardede dalam Konten “Pemuda Tersesat” yang mengusung konten untuk generasi milenial yang bekerjasama dengan komika MLI (Majelis Lucu Indonesia), dalam konten yang mengangkat berbagai isu “tidak biasa”, seperti “Boleh gak tempat ibadah pake penglaris biar jamaahnya rame terus?" Memang tidak bisa dipungkiri hal seperti ini ada pada generasi milenial, makanya disebut Pemuda Tersesat, arti kata tersesat disini adalah pemuda yang tersesat lalu diluruskan oleh Habib. Namun Habib Ja’far tetap berusaha menjawabnya dengan santai namun serius, agar kontennya tetap asyik dan masuk kedalam khalayak pemuda.

B. Karya-karya Habib Husein Ja’far

Karena semenjak nyantri, kuliah hingga sekarang sudah tertarik didunia menulis, sehingga banyak karya tulis yang telah beliau karang. Beberapa karya beliau antara lain, seperti:

1. Menyegarkan Islam Kita

   Islam pada akhir tahun 1990an dan awal tahun 2000an mempunyai pengalaman yang sangat menarik dan tidak kalah menariknya dengan abad-abad lampau yang telah dilalui oleh sejarah Islam. Saat ini Islam sedang menghadapi serangkaian fenomena dan tantangan: Muslim kelas menengah dengan Islam populer, penemuan ilmiah mengejutkan yang menentang Islam, terorisme atas nama Islam anti-Barat, terorisme diri atas nama Islam yang mempermainkan isu sektarian, hingga Islam di era digital. Esai-esai dalam buku ini berupaya menangkap seluruh fenomena tersebut di saat sedang hangat diperbincangkan di media. Tanpa mengurangi bobot kajian Islam dalam kerangka filosofisnya, esai-esai dalam buku ini juga memiliki konteks (kontekstual) yang menjadikan pembahasannya “segar”.

   Buku ini merupakan kumpulan pemikiran yang tersebar di berbagai karangan peneliti, namun sebenarnya ada satu tema umum yang penting

bagi Islam kita saat ini: Indonesia. Ini berisi beberapa topik utama: Ide-ide teologis bersentuhan dengan tembok-tembok ilmu pengetahuan, ide-ide umat Islam dengan antusias "memperbarui" berbagai fenomena keislaman, ide-ide tentang pendidikan Islam, mencatat pemikiran-pemikiran cara-cara Islami dan non-Islam yang Hebat, dari ide-ide tentang bahasa dalam kerangka filsafat Islam, hingga Pemikiran Islam dan tantangan era digital.

Buku ini akan mengajak kita untuk merefleksikan dan "menyegarkan" Islam kita di tengah tantangan spasial dan temporal yang mengelilingi kita saat ini. Janganlah Islam kita lekang dan ketinggalan jaman sebagai islam yang rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*).[41]

2. Anakku Dibunuh Israel

Buku ini mengisahkan seorang pemuda bernama Imad Mugniyah. "Che Guevara" asal Timur Tengah. Ia memang super misterius. Posisinya adalah tokoh kunci dan sangat penting. Membaca dirinya berarti kita telah membaca peta jaringan intelejen terhandal dan tercanggih dunia? Mengetahui bagaimana ia MATI, harus dengan menelusuri seperti apa ia HIDUP. Buku ini menarasikan kisahnya secara mendalam sekaligus menyentuh. "Satu-satunya kesedihan yang saya rasakan saat ini adalah karena saya tidak punya anak lagi yang dapat saya berikan kembali di jalan jihad dan perjuangan" kata Ibunda Imad Mugniyah.

3. Islam Mahzab Fadlullah

Inilah buku yang membedah gambaran Fadlullah sebagai pemikir, ulama dan pembela dialog keagamaan. Tokoh yang dijuluki oleh media sebagai pemimpin spiritual" kelompok perlawanan karena ide dan pemikirannya yang inspiratif serta pengaruhnya terhadap kelompok tertindas di masyarakat. Ayatullah Sayyid Muhammad Husein Fadlullah, seorang ulama dan ustadz terkemuka asal Lebanon. Fadlullah adalah seorang ulama yang moderat dan toleran, serta pemimpin yang konservatif dan tegas; seorang ulama yang menyerukan dialog agama, dan seorang

[41] "Menyegarkan Islam Kita," *Gramedia Digital*, https://ebooks.gramedia.com/id/buku/menyegarkan-islam-kita Diakses pada 27 september 2023 pukul 13.12

pemimpin yang menentang dialog politik dengan Amerika Serikat dan Israel; sangat dekat dengan rakyatnya namun sangat misterius bagi musuh-musuhnya.[42]

4. Tuhan Ada di Hatimu

Saat ini, kata hijrah seolah menjadi kata yang "latah" dalam kehidupan sehari-hari. Belakangan ini kita mengetahui bahwa hijrah telah menjadi hal yang sangat populer di kalangan umat Islam Indonesia. Namun terkadang hijrah yang direnungkan dan dilakukan oleh sebagian orang hanya bersifat hukum dan hanya mencakup aspek seremonial saja. Misalnya saja dari tidak bercadar menjadi menutup wajah, dari tidak khusyuk shalat menjadi khusyuk.

Dalam Islam, hijrah merupakan doktrin yang sangat penting dan maknanya sangat luas dan mendalam. Mencakup semua aspek kehidupan kita. Setidaknya ada empat aspek yang harus diketahui oleh umat Islam yang ingin hijrah. Yang pertama adalah aspek spiritual atau tasawuf-sufisme, yang kedua adalah aspek budaya, yang ketiga adalah aspek filosofis, dan yang keempat adalah aspek sosial.

Buku Tuhan Ada di Hatimu karya Husein Ja'far Al-Hadar memberikan gambaran indah tentang berbagai hal dalam sudut pandang Islam. Termasuk kondisi saat ini yang bisa dipenuhi oleh ajaran Islam sebagai agama yang abadi. Tuhan Ada di Hatimu oleh Husein Ja'far Al-Hadar memberikan gambaran indah tentang berbagai hal dari sudut pandang Islam. Termasuk kondisi saat ini, semua sudah bisa mengakomodir ajaran Islam sebagai agama yang abadi.[43]

5. *Seni Merayu Tuhan*

Dalam buku *Seni Merayu Tuhan*, Habib Husein Ja'far menawarkan perspektif seni dalam arti yang luas kepada pembaca untuk memahami

---

[42] "Islam Mazhab Fadlullah," *Buku Kita*, https://www.bukukita.com/Edukasi/Lain-lain/96171-Islam-Mazhab-Fadlullah.html Diakses pada 27 september 2023 pukul 14.38.

[43] "Tuhan Ada di Hatimu," *Gramedia Digital*, https://www.gramedia.com/products/tuhan-ada-di-hatimu. Diakses pada 27 september 2023 pukul 14.10.

berbagai fenomena keberagamaan kontemporer, mulai dari kesalehan ritual, sosial, hingga digital. Dengan gaya "dakwah milenialis", bahasa yang popular, dan jenaka, Husein mengemas buku ini dengan segar dan mudah dicerna oleh berbagai kelompok anak muda, tanpa kehilangan daya nalar dan kritisnya.[44]

Beliau juga pernah mengisi layar televisi pada acara yang menjadi pencapaian luar biasa bagi habib:

1. Hikmah Podcast (RTV, 2021)
2. Kapsul Ramadan (SEA Today, 2021)
3. Amanah Islam (NET., 2021)
4. Sahur Lebih Segerr (Trans7, 2022)
5. Kurma (Kuliah Ramadan) (Kompas TV, 2022)
6. Tonight Show Ramadan (NET., 2022)
7. Ruang Ngaji (MetroTV, 2023)[45]

C. Profil Buku Seni Merayu Tuhan.

1. Deskripsi Buku *Seni Merayu Tuhan*

Judul Buku	: *Seni Merayu Tuhan*
Peneliti	: Habib Husein Ja'far Al-Hadar
Penerbit	: PT Mizan Pustaka
Tahun Terbit	: 2022
Halaman	: 228
Berat	: 230 gr
Jenis Cover	: Soft Cover
Dimensi(L x P)	: 14x20 cm
ISBN	: 978-062-441-255-5

[44] "Seni Merayu Tuhan," *Mizan Store*, https://mizanstore.com/seni_merayu_tuhan_71620 Diakses pada 27 september 2023 pukul 15.32.

[45] "Acara TV Habib Ja'far", *wikipedia*, https://www.google.com/search?q=acara+tv+habib+jafar&rlz=1C1GCEA_enID1003ID1003&oq=acara&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUqBggBECMYJzIGCAAQRRg5MgYIARAjGCcyCggCEAAYsQMYgAQyCggDEAAYsQMYgAQyDQgEEAAYgwEYsQMYgAQyDQgFEAAYgwEYsQMYigUyDQgGEAAYgwEYsQMYgAQyBwgHEAAYgAQyBwgIEAAYgAQyBwgJEAAYgATSAQk2MDAxajBqMTWoAgCwAgA&sourceid=chrome&ie=UTF-8 Diakses pada 21 Oktober 2023 pukul 14.34.

Kategori : Islam[46]

Buku ini merupakan salah satu karya dari Habib Husein Ja'far Al-Hadar yang menawarkan perspektif seni dalam arti yang luas kepada pembaca untuk memahami berbagai fenomena keberagamaan kontemporer, mulai dari kesalehan ritual, sosial, hingga digital. Dengan gaya dakwah milenialis, bahasa yang popular, dan jenaka, Husein mengemas buku ini dengan segar dan mudah dicerna oleh berbagai kelompok anak muda, tanpa kehilangan daya nalar dan kritisnya.

Dalam buku *Seni Merayu Tuhan* terbagi menjadi 4 tema besar sebagai berikut:

a. Beragama dengan Cinta: Merayu Bukan Mendikte

Dalam bab pertama, buku ini membahas bagaimana konsep merayu tuhan tanpa mendikte, Tuhan itu dirayu bukan didikte. Sebagaimana kita dalam berdoa mau spesifik apapun doa itu diperbolehkan namun jangan sampai menganggap bahwa keinginanmu itu melebihi batas takdir Tuhan. Karena dibalik dari usaha dan ada tawakal yang harus kita lakukan, karena tanpa tawakal kitab bisa saja kufur akan takdir yang berbeda dengan apa yang kita doakan. Etika dalam berdoa juga termasuk cara merayu Tuhan untuk menggapai ridhonya, dalam surat Al-A'raf ayat 55 di jelaskan bahwa

ادْعُوْا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَّخُفْيَةً ۚاِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَۚ

> "Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."[47]

Begitulah Allah Swt. dan rasul-Nya mengajarkan berdoa, agar dalam berdoa memulai dengan merendahkan diri dan mengakui bahwa kita sering zalim.[48]

[46] "Seni Merayu Tuhan," *buku kita*, https://www.bukukita.com/Buku-Novel/Islam/169542-Seni-Merayu-Tuhan.html Diakses pada 21 Oktober 2023 pukul 14.38.

[47] Penerbit Al Qur'an Ma'sum, Al Quran QS Al-A'raf/7:55.

[48] Husein ja'far, *Seni Merayu Tuhan*. …, hlm 58.

b. Beragama dengan Keberagaman: Memberi Solusi Bukan Menghakimi

Pada bab yang kedua, beliau menuliskan tentang keberagaman dalam beragama, yang menekankan kita bagaimana kita hidup dengan dikelilingi keberagaman. Karena beragama dengan keragaman merupakan puncak tertinggi dalam toleransi. Beliau juga mengutip bagaimana konsep menerima keberagaaman, kemanusiaan, dan persaudaraan.

Islam adalah agama yang mengajarkan bahwa setiap muslim adalah saudara, bahkan lebih jauh dari itu kita adalah saudara dengan seluruh mahkluk Allah Swt., baik Binatang maupun tumbuhan. Kita bisa menyebutnya dengan *ukhuwah makhluqiyyah* atau persaudaraan kemakhlukan.[49] Sebagai khalifah dibumi tugas kita adalah mempersaudarakan semua di bumi ini, karena sungguh mencerai-beraikan adalah tugas iblis yang terkutuk. Dalam buku ini jugaa dijelaskan bahwa salah satu ibadah termulia adalah membahagiakan orang lain, karena hal ini adalah jalan kebahagiaan kita sebagai saudara dalam kemanusiaan.

c. Beragama dengan Akhlak: Mengajak Bukan Mengejek

Di bab ketiga, Habib Ja'far menegaskan bagaimana kita dalam beragama dengan akhlak, contoh ketika kita berdakwah orang lain, yang harus kita lakukan adalah mengajaknya bukan karena dia menolak lalu kamu mengejeknya. Rasulullah saja Ketika kaum Thaif menolak dakwahnya bahkan sampai melempari Rasul dengan batu, apa yang Beliau lakukan? Beliau justru berkata,

> "Walaupun mereka menolak agama islam, aku harap dengan kehendak Allah Swt., keturunan mereka pada suatu saat akan menyembah Allah Swt. dan beribadah kepada-Nya".

Artinya dalam menyebarkan islam atau dakwah bukan hanya dengan lisan saja, melainkan sikap yang baik juga adalah bentuk dakwah, karena bisa saja suatu saat mereka akan sadar.[50]

---

[49] Husein ja'far, *Seni Merayu Tuhan*. …, hlm 125.
[50] Husein ja'far, *Seni Merayu Tuhan*. …, hlm 136.

d. Beragama dengan Tulus: Ikhlas Bukan Culas

Di bab yang terakhir, Habib Ja'far menulis bahwa salah satu godaan Allah Swt. mengenai keikhlasan dalam beribadah yaitu mengamalkan sesuatu tanpa memperlihatkan kepada orang lain. Istiqamah dan ketabahan menjadi kriteria seseorang untuk menunjukkan keikhlasan, melakukan hal kecil namun tekun lebih baik dari pada melakukan hal besar namun tidak menentu. Dalam beribadah kita sebagai umat islam wajib menjalankan perintah Allah Swt. untuk menjadi orang yang bertakwa, melakukan amal shaleh seperti shalat, puasa, zakat, haji dan lain-lain, itulah tujuan kita menjadi orang yang bertakwa.

Selain ikhlas dan bertakwa, Habib Ja'far menjelaskan bahwa Islam mengajarkan kita untuk memahami kepemimpinan bukan dari segi kuantitas (status atau pengaruh yang tinggi), tetapi dari segi kualitas (kualitas ucapan dan sikap). Dalam mempelajari agama Islam diperlukan guru yang dapat membimbing dan memberikan pemahaman sesuai dengan ilmu dan informasi yang berasal dari Nabi sendiri. Melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu hal kecil sebagai bentuk latihan bagi seorang muslim. Jika Anda melakukannya secara konsisten dan istiqamah, maka Anda akan menemukan makna dalam setiap amalan dengan belajar dari setiap prosesnya.

2. Sistematika Penelitian buku *Seni Merayu Tuhan*

Dalam buku ini mencangkup empat tema besar yang mana setiap tema memiliki 7-12 sub-bab. Tema-tema tersebut terperinci dalam table berikut:

Tabel 4.1 Sistematika Buku *Seni Merayu Tuhan*

No.	Tema	Sub-bab
1.	Beragama dengan Cinta: Merayu	Rayuan untuk Tuhan
		Merayu Tuhan dengan Senyuman

	Bukan Mendikte	Pelacur, Anjing, dan Rayuan untuk Tuhan
		Merayu Tuhan ala Orang Madura
		Kepada Tuhan itu, Takut atau Berharap?
		Sembilan Rayuan untuk Tuhan: No. 9 Kamu Banget!
		Tuhan itu Dirayu, Jangan Didikte!
		Jadilah Debu di Jalan Al-Musthafa
		Tol *Otw* Surga
		Kunci Hidup Bahagia: Keluar dari Grup WhatsApp yang Toksik
2.	Beragama dengan Keberagaman: Memberi Solusi Bukan Menghakim	Dakwah Milenialis
		Fir'aun 4.0
		Belajar Iman dari Barbershop
		Melihat Tuhan di Cermin
		Ngalah itu Ng-Allah Swt.
		Saya Tidak Tahu!
		Boleh Benci, Asal Syarat dan Ketentuan (S&K) Berlaku
		Kemanusiaan sebelum Keberagaman
		Ibadah Termulia: Membahagiakan Orang Lain
		Crazy Rich Syar'i
		Tretan !
3.	Beragama dengan Akhlak: Mengajak Bukan Mengejek	Beragama Jangan Lebay!
		Balas Ejekan dengan Ajakan
		Jihad Argumentatif
		BerIslam ala GPS
		Saleh Ritual, Saleh (juga) Sosial-nya
		Kau Ini Berdakwah atau memanjakan

		Egomu?
		Tuhan Menyuruh Kita Merdeka
4.	Beragama dengan Tulus: Ikhlas Bukan Culas	Ikhlas itu Seperti Kita Saat di WC
		Shalat Terus, Belum tentu Bertakwa
		Move On dari Dosa
		Kita Semua "Orang Besar" di Mata Nabi, Kok, Malah Anonim?
		Belajar Islam dari *Fitness*
		Jangan Jadi Muslim KTP
		Hiduplah dengan Hikmah
		Me-*manage* Waktu dengan Shalat
		Mengapa Semua Harus dengan Basmalah?
		Tak Jadi Wali Kutub, Minimal Wali Youtube
		Kesalehan Algorimatik
		Muslimatika

UIN PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Nilai-Nilai Tasawuf dalam Buku *Seni Merayu Tuhan* karya Habib Husein Jafar Al Hadar

Adapun nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam buku *Seni Merayu Tuhan* sebagai berikut:

1. Taubat

Nilai taubat yang tercantum didalam buku *Seni Merayu Tuhan* adalah sebagai berikut:

> Sebanyak apa dosa kita? Satu gunung? Seisi bumi? Setinggi langit? Seluas semesta? Tenang, jangan berputus asa. Sebab, justru salah satu dosa terbesar, kata Nabi, adalah putus asa atas ampunan Allah yang sebenarnya unlimited.
> Gambaran ini bisa terlihat dari sebuah riwayat. Ketika ada seorang pemuda tersesat dengan dosa yang teramat besar, datang dan mengakui dosanya di depan Nabi Muhammad Saw.
> "Dosamu sepenx uh tujuh langit dan bumi?" tanya Nabi.
> "Lebih dari itu," jawab pemuda tersesat itu.
> "Lebih besar dari Arasy-nya Allah?"
> "Lebih, ya Rasulullah."
> Lalu Nabi bertanya, "Lebih besar mana, dosamu atau Allah?"
> Pemuda itu menjawab, "Tentu Allah."
> Maka, dosa pemuda itu kemudian diampuni Allah. Karena ampunan-Nya jauh lebih dulu dan lebih luas dari dosa manusia sebesar apa pun jika mereka mau bertobat.[51]

Berkaitan hal ini, ada salah satu Riwayat yang menjeaskan kisah tersebut yang diriwayatkan oleh salah seorang murid Syekh Ibrahim al-Bajuri, yaitu Syekh Muhammad bin Abdullah al-Jardani (wafat 1307 H) dari Mesir merilis riwayat.

> Suatu ketika ada sahabat mendatangi Nabi saw untuk mengadukan dosa besar yang terlanjur dilakukannya. Ia berkata: “Wahai Rasulullah, sungguh aku telah melakukan dosa yang sangat besar, lalu apa yang dapat meleburnya dariku?”
> “Apakah dosamu lebih besar daripada langit?” tanya Nabi saw.

[51] Husein ja’far, *Seni Merayu Tuhan*…, hlm. 179.

"Lebih besar dosaku", jawab sahabat tersebut.

"Apakah lebih besar daripada Kursi … Apakah lebih besar daripada Arsy …" selidik Nabi saw.

"Lebih besar dosaku", jawab sahabat itu sebagaimana jawaban pertama.

"Kalau dengan ampunan Allah?" sergah Nabi saw.

"Ya lebih besar ampunan Allah", jawabnya kali ini.

Setelah sahabat tersebut menyadari bahwa seberapa besar pun dosanya, ampunan Allah tetap lebih besar, maka Nabi saw memberitahukan kepadanya berbagai amal yang dapat melebur dosanya itu. Nabi saw bersabda, *"Jihadlah fi sabilillah."*

Namun di luar dugaan sahabat itu justru menolaknya karena keberatan. Ia berkata: "Wahai Rasulullah, sungguh aku termasuk orang yang paling penakut, andaikan tidak ada keluarga yang menemaniku keluar rumah di malam hari, niscaya aku tidak akan keluar sama sekali."

"Kalau begitu kamu puasa," gumam Nabi saw.

"Demi Allah, wahai Rasulullah, aku sama sekali tidak bisa kenyang dengan makan roti (sama sekali tidak mampu berpuasa)," elak sahabat tersebut.

"Kalau begitu kamu shalat malam," Nabi saw memberi alternatif amalan.

"Wahai Rasulullah, andaikan keluargaku tidak membangunkanku untuk shalat subuh, aku pun tidak bisa bangun untuk melakukannya (untuk shalat subuh saja sangat berat, apalagi shalat malam)," jawab sahabat itu penuh kejujuran.

Bukannya marah, mendengar jawaban yang penuh kejujuran ini Nabi saw justru tersenyum hingga kelihatan giginya. Penuh kasih sayang, Nabi saw pun memberi alternatif amalan yang sangat ringan untuk menjadi pelebur dosa yang telah dilakukan sahabatnya. Nabi saw akhirnya bersabda:

"Kalau begitu, bacalah selalu dua kalimat yang ringan di lisan, namun berat di timbangan amal dan sangat disukai Allah Sang Maha Pengasih, yaitu: *'Subhânallâhi wa bi hamdihi, subhanallâhil 'adhîm'.*"[52]

Kutipan di atas selaras dengan pengertian Taubat yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali, "Ketahuilah, taubat adalah sebuah ungkapan tentang makna yang disusun secara berurutan di atas tiga pilar: ilmu, hal, dan perbuatan. Ilmu meniscayakan keberadaan hal; hal meniscayakan keberadaan perbuatan. Keniscayaan ini setara dengan

[52] Muhammad bin Abdullah al-Jardani, al-Jawâhir al-Lu'lû'iyyah fi Syarhil Arba'în an-Nawawiyyah, (Manshurah, Maktabah al-Îman), hlm. 164-165.

keniscayaan keteraturan sunnatullah atas alam malaikat dan semesta." *Pertama,* ilmu. Yang dimaksud dengan ilmu di sini berarti mengetahui sejauh mana bahaya yang ditimbulkan oleh dosa. Dosa menjadi penghalang antara hamba dengan Tuhannya dan semua yang dicintainya.

Kedua, hal berupa penyesalan (nadam). Jika seorang hamba mengetahui bahwa dosa adalah penghalang antara dirinya dan kekasihnya. Hatinya akan sakit dan sedih karena kehilangan kekasihnya. Sakit hati yang timbul karena memikirkan perbuatan yang menyebabkan hilangnya kekasih. *Ketiga,* perbuatan. Jika penyesalan sudah tertanam kuat dalam hati seseorang, maka penyesalan akan membangkitkan suatu hal (keadaan) yang disebut iradah (keinginan) dan niat (qashdu) untuk melakukan sesuatu yang berkaitan dengan masa kini, masa lalu, dan masa depan.[53]

Perilaku sahabat Rasulullah di atas termasuk bentuk pengamalan dari tiga pilar yang dikemukakan Imam Al-Ghazali. *Pertama,* Sahabat Rasulullah mengetahui bahwa dosanya kian membuatnya jauh dari Tuhannya dengan bukti pengakuan dosanya yang besar kepada Rasulullah. Dia datang kepada Rasulullah pasti tau bahwa perilakunya selama ini adalah dosa. *Kedua,* menyesali perbuatannya dengan bentuk mengadukan bahwa dirinya memiliki dosa yang sangat besar untuk meminta jalan keluar. *Ketiga,* dengan Rasulullah memberikan jawaban dalam bentuk amalan mulai dari *Jihadlah fi sabilillah,* kemudia puasa, sholat malam, dan akhirnya Rasulullah memberikan amalan berupa *'Subhânallâhi wa bi hamdihi, subhanallâhil 'adhîm'* dikarenakan sahabat tersebut tidak mampu melaksanakannya. Mengartikan bahwa dengan Rasulullah memberikan amalan berupa perilaku baik, dapat melebur keburukan. Dan pada akhirnya diampuniah dosa sahabat tersebut.

[53] Ahmad, A. F. S., & Muhammad, A. F, (*Tasawuf antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah. Terj. M. Muchson Anasy*,… hlm. 112.

2. Zuhud

Nilai Zuhud taubat yang tercantum didalam buku *Seni Merayu Tuhan* adalah sebagai berikut:

> Ada cerita menarik untuk menggambarkan perihal ini. Alkisah ada seorang sufi yang hidup di rumah sangat sederhana. Si sufi lantas mengutus muridnya untuk menemui gurunya di suatu kota dan meminta nasihat tentang hidup yang diridhai Allah.
> Si murid lantas pergi ke kota itu dan mendapati guru dari gurunya itu hidup di rumah yang sangat mewah. Tentu saja si murid kaget, tapi tetap memegang perintah gurunya untuk mendatanginya dan meminta nasihat.
> Si murid semakin kaget karena guru dari gurunya itu menasihati gurunya agar hidup dengan bersahaja agar diridhai Allah. Melihat pemandangan yang kontras itu, si murid tidak berani membantah.
> Si murid lantas pulang dan menyampaikan pesan tersebut kepada gurunya. Yang lebih mengejutkan si murid, gurunya justru membenarkan nasihat itu. Si murid pun tak tahan lagi, dia bertanya mengapa bisa gurunya yang sudah sederhana disuruh bersahaja? Padahal, si pemberi nasihat justru tinggal di rumah mewah.
> Gurunya menjelaskan bahwa dia selama ini hidup di rumah sederhana, tapi hatinya masih tertambat dan terobsesi pada rumah mewah. Sedangkan guru dari gurunya itu hidup di rumah mewah, tapi hatinya selalu sederhana dan tak menganggap mewah apa pun dalam hatinya, kecuali Allah.
> ltulah yang oleh para sufi disebut dengan zuhud, perasaan tidak terikat dengan hal-hal yang bersifat duniawi. Kredo bahwa seorang Muslim tak boleh jadi kaya karena harta dianggap mempersulit seseorang mempunyai sifat zuhud sebenarnya tidak relevan. Sama sekali.
> Kutipan di atas selaras dengan pengertian Zuhud menurut Imam Al-Ghazali berarti membenci dunia demi mencintai akhirat. Zuhud bisa juga berarti membenci selain Allah Swt. demi mencintai Allah Swt." Pengertian tersebut tentu dimaksudkan sebagai "membenci segala kesenangan jiwa." Jika seseorang membenci "segala kesenangan dunia" maka dia tidak akan suka hidup di dunia. Maka putus asa harapannya terhadap dunia, karena ia membencinya.[54] Seperti yang dikemukakan oleh Imam Ahmad, zuhud dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu:

a. Zuhudnya orang awam, yaitu meninggalkan sesuatu yang diharamkan.

[54] Ahmad, A. F. S., & Muhammad, A. F, (*Tasawuf antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah. Terj. M. Muchson Anasy*…, hlm. 117

b. Zuhudnya orang *khawash* (orang khusus, orang istimewa), yaitu meninggalkan barang halal, jika barang halal itu dipandangnya telah berlebih dari kebutuhan dasarnya.
c. Zuhudnya orang ‘arif (orang yang mengetahui hakikat Allah), yaitu meninggalkan segala sesuatu yang membuatnya sibuk, di mana kesibukan ini menyebabkannya lalai dari mengingat Allah.

Zuhud yang hakiki adalah menanggalkan dunia dari ‘lubuk hati’, meskipun bisa saja kemewahan dunia itu berada dalam genggaman kita. Karena, selama kita masih hidup di dunia, kita tetap membutuhkan harta -meski hanya sedikit- untuk melangsungkan hidup kita, agar kita tidak mengemis pada orang lain. Harta ini akan membantu kita dalam menjalankan ibadah kepada Allah. Sebagian sahabat Nabi mempunyai banyak harta, dan menginfaqkannya di jalan Allah, agar mendapatkan balasan dan pahala Allah.[55]

Cerita tadi juga seolah-olah menjadi penggambaran sederhana, bahwa zuhud itu urusannya bukan apa yang tampak secara kasat mata, melainkan apa yang ada di dalam hati. Seseorang yang terlihat miskin bisa saja punya sifat tamak Sebaliknya, orang yang zuhud pun bisa muncul dari sosok yang terlihat begitu kaya raya.[56] Serumus dengan kata Imam Malik, dunia boleh dicari semaksimal mungkin dengan cara yang halal, asal Ketika dapat, dia tetap di tangan, jangan sampai masuk ke hati agar hati kita tetap steril dari selain Allah Swt.[57]

3. Sabar

Nilai Sabar taubat yang tercantum didalam buku *Seni Merayu Tuhan* adalah sebagai berikut:

> Persis sebagaimana pesan Allah dalam QS Al-Muzzammil [73]: 10 kepada Nabi*, “Bersabarlah (Nabi Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik.”* Tuhan mengajarkan dalam menyikapi makian dan lain-lain

[55] Ahmad, A. F. S., & Muhammad, A. F, (*Tasawuf antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah. Terj. M. Muchson Anasy*…, hlm. 119-120
[56] Husein ja’far, *Seni Merayu Tuhan*…, hlm. 119-120
[57] Husein ja’far, *Seni Merayu Tuhan*…, hlm. 118

> dengan tidak meladeninya, tapi hinaan, cacian, meninggalkannya dengan kesan baik, lalu bersabar.
> Mengapa bersabar? Karena bisa saja mereka menolak hari ini, tapi tapi menerima besok, lusa, atau suatu saat nanti. Dan kalaupun mereka menolak, bisa jadi anak, cucu, dan keturunan mereka menerima.
> Oleh karena itu, ketika Jibril menawarkan dua gunung untuk ditimpakan kepada Kaum Thaif, Nabi justru berkata, "*Walaupun mereka menolak ajaran Islam, aku berharap dengan kehendak Allah, keturunan mereka pada suatu saat akan menyembah Allah dan beribadah kepada-Nya."*
> Nabi pernah menjadi korban ketika berdialog dengan orang-orang Kristen Najran yang menjawab argumen Nabi dengan ejekan. Lalu, turun QS Âli Imrân [3]: 20 yang memerintahkan Nabi untuk tidak menanggapi mereka.[58]

Kutipan di atas selaras dengan pengertian yang dikatakan oleh Abu Zakaria Al-Anshari, sabar ialah kemampuan untuk mengendalikan diri terhadap sesuatu yang terjadi, baik yang disenangi atau dibenci. Berdasarkan pengertian tersebut bisa dimaknai bahwa seseorang yang sedang senang pun harus bersabar apalagi menghadapi sesuatu yang dibenci atau tak sesuai kemauan. Karena hakikat orang sabar akan punya keyakinan bahwa atas apa yang menimpanya adalah kebaikan dan kalaupun itu musibah pasti setelahnya ada kebaikan yang diberikan untuknya.

Dari apa yang dicontohkan Nabi di atas menunjukan nilai sabar. Beliau mengajarkan untuk tetaplah sabar dengan apa yang kita terima, walaupun rasa sakit yang kita terima. Dan terbukti dari kisah di atas banyak keturunan kaum Thaif yang masuk islam dan beriman kepada Allah Swt. Hal ini membuktikan bahwa sikap sabar akan mendatangkan kebaikan kepadanya. Kisah ini menunjukan sabar yang sama seperti pengertian di atas.

> Di dalam kutipan selanjutnya dalam buku *Seni Merayu Tuhan:*
>
> Prinsip Nabi dalam mengutamakan penyelesaian masalah ini ternyata bisa kita ihat representasinya melalui GPS. Artinya, meski mendapati orang yang berbuat salah, alih-alih menghakimi, Nabi justru memberi solusi.

[58] Husein ja'far, *Seni Merayu Tuhan*…, hlm. 135-136.

> Problemnya kemudian, bagaimana kalau ketika sudah mencoba memberi solusi, tapi mereka tetap saja tak keluar dari ketersesatan atau terjebak dalam kemaksiatan, lagi dan lagi? Maka, dalam QS Al-Ashr [103]: 3 disebutkan bahwa kebenaran itu sebaiknya juga digandeng dengan kesabaran.[59]
>
> Artinya tanpa kesabaran, betapa pun kebenaran itu kukuh dan jitu

didakwahkan, tak akan pernah berhasil, tak akan pernah menyentuh hati. Bahkan dalam tafsir atas ayat tersebut, Ibnu Katsir tidak hanya menekankan pentingnya sabar dalam berdakwah, tapi sabar juga dalam menghadapi risiko dakwah berupa gangguan yang menyakitkan dari orang-orang yang didakwahi. Kemudian diteruskan dengan kutipan,

> Oleh karena itu, menurut Imam Ghazali, kesabaran itu bukan hanya menyangkut menghadapi musibah, tapi juga dalam menekuni ketaatan dan melawan dorongan atas kemungkaran.
>
> Dalam riwayat Ibnu Abbas, Nabi Nuh saja dikisahkan berdakwah selama 950 tahun dan hanya mendapat tidak lebih dari 80 *followers* dalam bahteranya. Coba sekarang bayangkan, kalau saja Nabi Nuh punya Instagram, dengan 80 *followers* itu tentu beliau takkan sampai centang biru.[60]
>
> Nabi Nuh dengan sabar untuk tetap menekuni ketaatan dan

melawan kemungkaran, dimana dengan jumlah pengikut yang sedikit, kalau kita pikir-pikir jika bukan dengan kesabaran maka yang ada berhenti ditengah jalan. *"ah, udah capek-capek berdakwah, jamaahnya Cuma dikit."* Namun hal ini tidak terjadi dengan Nabi Nuh, yang penuh dengan kesabaran untuk berdakwah. Seperti kisah Rasulullah dalam kutipan buku *Seni Merayu Tuhan,*

> Apalagi kalau kita bicara tentang Nabi Muhammad. Ketika cacian musuh begitu tajam menyakiti Nabi, yang beliau ingat adalah firman-Nya dalam QS Qåf [50]: 39, *"Maka bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan"*
>
> Belajarlah kesabaran dari Nabi Muhammad yang pernah dicaci (dengan tuduhan tukang sihir, mandul, dan lain-lain), dilempar kotoran dan batu hingga luka, dan berbagai ujian lain dari musuhnya
>
> Nabi selalu membalas dengan doa sebagaimana diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim, *"Aku berharap supaya Allah melahirkan dari anak keturunan mereka (orang Thaif yang*

[59] Husein ja'far, *Seni Merayu Tuhan*…, hlm. 151-152.
[60] Husein ja'far, *Seni Merayu Tuhan*…, hlm. 152.

> *mencaci dan melempar batu kepada Nabi) orang yang beribadah kepada Allah semata, tidak mempersekutukan-Nya dengan apa pun."*
>
> Ketika kondisi semakin sulit dan sebuah masalah besar menimpa, Nabi mengingat firman-Nya yang lain dalam QS Yûsuf [12]: 18, *"Maka hanya bersabar itulah yang terbaik. Dan kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan."*
>
> Pun kemudian, ketika menghadapi gertakan dan tekanan para musuh, Nabi mengingat firman-Nya dalam QS Al-Ahqâf [46]: 35, *"Maka bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) sebagaimana kesabaran Ulul Azmi (orang-orang) yang memiliki keteguhan hati)."*[61]

Mengapa kita harus tetap bersabar? Karena janji Allah dalam QS Al-Baqarah [2]: 155 bahwa kabar gembira hanya bagi orang-orang yang sabar. Maka, kalau enggak sabaran, mending jangan dakwah, tapi belajar sabar saja dulu. Karena dakwah itu memang berat. Kita coba memberi sesuatu yang benar, yang baik, eh, malah ditolak, dicaci, atau bahkan sampai diperangi. Lantas sampai kapan kita harus bersabar terus.? Hal ini dijawab dalam kutipan selanjutnya dalam buku *Seni Merayu Tuhan,*

> Lantas, kalau kita sudah bersabar, harus sampai kapan kita melakukan itu? Kata Gus Dur, sabar itu tak ada batasnya. Batasnya sabar, ya, tidak sabar. Toh, suksesnya dakwah tak diukur dari banyaknya followers, melainkan kesabaran dan keikhlasan kita menjalaninya.[62]

Dari perkataan Gus Dur menegaskan bahwa sabar itu tidak terbatas, artinya sabar ya selamanya, kalau sudah tidak sabar ya bukan sabar.

4. Tawakal

Pernyataan di bawah ini menunjukan nilai tawakal yang terkandung dalam kutipan buku *Seni Merayu Tuhan*

> Saya ini orang Madura, meski "Madura Swasta", orang yang ahir bukan di Pulau Madura, tapi berbahasa dan berbudaya Madura. Kalau yang lahir di Pulau Madura, biasanya disebut "Madura Negeri".
>
> Nah, sebagai Madura Swasta, saya bisa cerita beberapa pelajaran dari orang Madura dalam beriman secara polos. Di antaranya, orang Madura itu berani jual bensin eceran di pintu keluar SPBU.

[61] Husein ja'far, *Seni Merayu Tuhan*…, hlm. 153.
[62] Husein ja'far, *Seni Merayu Tuhan*…, hlm. 154

> Secara hitung-hitungan bisnis, (bahkan) mau jual bensin eceran di pintu masuk SPBU saja sudah tak strategis. Ya, iya, dong, karena orang akan berpikir, *"Ngapain beli eceran kalau ada pom bensin yang pasti lebih murah per liternya?"*
> Oke, masih masuk akal kalau jualnya sebelum pintu masuk SPBU. Tapi, kalau di pintu keluar SPBU, sudah jelas tak masuk akal. Lah, logikanya, kan, di pintu keluar itu orang sudah selesai beli bensin
> Tapi, ketika saya tanya kepada mereka kenapa berani berjualan di pintu keluar pom bensin, jawabannya enteng saja. *"Rezeki udah ada yang ngatur, jadi ndak usah khawatir."*
> Artinya, mau jualan bensin eceran di depan SPBU sekalipun kalau sudah rezeki penjual bensin eceran, ya, orang tetep belinya ke dia. Duh, duh, kadang saya bertanya-tanya, logika macam apa ini?
> Meski begitu pada kenyataannya, penjual bensin eceran di usahanya dan tetap pintu keluar SPBU itu sudah lama melakoni mampu menghidupi keluarganya.
> Hal ini karena kekuatan utamanya justru ada pada aspek paling utama dari Tuhan, yakni apa yang difirmankan Allah dalam Hadis Qudsi bahwa, *"Aku (Allah) tergantung pada prasangka hamba-ku."*
> Orang Madura itu suka berprasangka baik kepada Tuhan. Yakin kalau Tuhan telah mengatur rezeki setiap hamba-Nya. *Kun fa yakûn*, jadilah dia pengusaha bensin eceran di pintu keluar SPBU yang lumayan sukses karena berprasangka baik kepada Tuhan.
> Inilah iman yang *genuine*, kukuh, dan dibalut dengan kepolosan sehingga patut diduga, Tuhan akan sangat suka kepada hamba model begitu.
> Hal ini tentu berkebalikan dengan kebanyakan orang yang mau berdagang. Seperti, kadang diperlukan riset dulu sebelum berbisnis, mendesain pernak-perniknya dengan ciamik, sampai membangun strategi *marketing* yang tokcer.
> Akan tetapi, kadang-kadang persiapan penuh kematangan begini bikin orang-orang suka sombong. Merasa seolah-olah sudah pasti sukses karena persiapan itu semua, sampai lupa berprasangka baik kepada Tuhan dalam hati dan doanya.
> Tak sedikit orang berdagang masih khawatir bisnisnya tak sukses. Bahkan, sudah melakoninya beberapa waktu dan belum menemui kesuksesan, malah cepat berputus asa.
> Jika kemudian akhirnya harus bangkrut, bisa jadi ini dikarenakan ada setitik sifat sombong. Merasa kekuatan ekonomi hanya pada ikhtiar lahir, tanpa ikhtiar batin berupa doa dan prasangka baik kepada Tuhan-apalagi tawakal.[63]

Kutipan di atas selaras dengan pengertian Tawakal didalam bab dua yaitu suatu tindakan penyerahan diri secara jasmani dan rohani secara

[63] Husein ja'far, *Seni Merayu Tuhan*…, hlm. 39-41.

utuh atas segala perkara, usaha dan ikhtiar yang telah dilakukan terhadap Allah Swt. dengan tetap berserah diri atas keputusan dan ketetapan Allah Swt., sungguh orang-orang yang tawakal berada di atas kebenaran yang nyata. Sebagaimana dalam firman Allah Swt.:

فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗاِنَّكَ عَلَى الْحَقِّ الْمُبِيْنِ[64]

> Artinya: "Maka, bertawakalah kepada Allah Swt. Sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) berada di atas kebenaran yang nyata."

Berdasarkan kutipan di atas, bahwa penjual bensin mencerminkan makna tawakal yang memasrahkan terkait rezeki lantaran usahanya berjualan. *"Rezeki udah ada yang ngatur, jadi ndak usah khawatir."* Jawaban penjual bensin bukanlah jawaban yang asal karena dia menjawab dengan penuh keyakinan dan kepasrahan, karena bukan hal yang tidak mungkin bagi Allah Swt. untuk memberikan rezeki-Nya kesiapa saja dan dimana saja, walau tidak masuk nalar logika kita. Habib ja'far juga meneruskan:

> Di sisi lain, orang Madura penjual bensin eceran di pintu masuk SPBU tadi, dia sangat husnuzhan kepada Tuhan bahwa dirinya akan sukses. Tentu tidak lupa juga tetap melakukan ikhtiar lahir semaksimal mungkin dengan segala kepolosannya. Di luar dugaan, Tuhan ternyata tetap memenuhi janji-Nya untuk memberi rezeki sesuai prasangka hamba-Nya.

Dari kutipan tersebut menjadi jawab atas perintah Allah Swt. dalam Q.S. An-Naml ayat 27 "maka bertakwalah…" dan sesuai prasangkanya sembari bertawakal, penjual bensin tersebut diberikan rezeki oleh Allah Swt. sebagai bentuk bukti bahwa penjual itu berada dalam kebenaran yang nyata.

5. *Khauf* dan *Raja'*

Pernyataan di bawah ini menunjukan nilai *Khauf* yang terkandung dalam kutipan buku *Seni Merayu Tuhan*:

> asa takut kepada Allah itu penting untuk, *pertama*, menurut Habib Ahmad bin Zain Al-Habsyi, menjaga agar kita terus berada dalam ketaatan hingga akhir hidup.[65]

---

[64] Penerbit Al Qur'an Ma'sum, Al Quran QS An-Naml/27:79
[65] Husein ja'far, *Seni Merayu Tuhan*…, hlm. 47.

Sikap seperti ini menunjukan perasaan takut yan memotivasi untuk berbuat ketaatan. Sebab, betapa pun kita mampu menjaga diri ini untuk selalu taat sampai saat ini, kita sebenarnya tak pernah benar-benar tahu apakah kita masih bisa menjaga keimanan ini sampai akhir hayat atau tidak. Dengan kesadaran seperti ini, kita akan punya kecenderungan untuk terus waspada pada risiko mati *su'ul khatimah.* Rasa takut kepada Allah Swt. akan membuat seorang pendosa jadi memiliki niat untuk berubah menjadi lebih baik. Saat ini, mungkin si pendosa belum menemukan titik balik itu, tapi munculnya kesadaran akan rasa takut kepada Allah Swt. lama-lama akan membuatnya tersadar pula. Semakin besar rasa takut itu tumbuh, semakin cepat pula dia akan bertobat.

> *Kedua,* yang tak kalah penting, rasa takut kepada Allah akan menjaga perasaan rendah hati atau tawadhu kepada Allah. Ketakutan ini akan mendorong kita untuk segan merasa sombong akan amalan-amalan kita.[66]

Khauf juga menyadarkan kita untuk tetap tawadhu, bahwa ketaatan kita ini lahir bukan karena kehebatan kita, melainkan muncul karena keridhaan Allah semata. Toh, kita tak akan bisa menjadi hamba yang baik, kalau Allah memang tidak menakdirkannya begitu. Habib Ja'far meneruskan,

> *Ketiga,* menurut Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad, rasa takut kepada Allah berfungsi untuk menekan dorongan hawa nafsu, sekaligus membuat kita jadi bisa mengontrol emosi sewaktu-waktu. Selain itu, rasa takut juga bisa membuat kita mampu menghindari kesia-siaan.[67]

Kutipan di atas selaras dengan pengertian *Khauf* atau takut menurut pandangan Imam Al-Ghazali adalah rasa sakit dalam hati karena khawatir akan terjadinya sesuatu yang tidak disenangi di masa akan datang.[68] Imam Al-Ghazali menggambarkan kepada kita buah dan manfaat yang diperoleh dari sikap "takut". "Rasa takut memotivasi orang untuk berbuat baik." Ketakutan semacam ini mengakhiri maksiat yang dilakukan

---

[66] Husein ja'far, *Seni Merayu Tuhan*…, hlm. 48.
[67] Husein ja'far, *Seni Merayu Tuhan*…, hlm. 48.
[68] Ahmad, A. F. S., & Muhammad, A. F, (*Tasawuf antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah. Terj. M. Muchson Anasy*…, hlm. 131.

oleh manusia dan mengikatnya kepada tindakan ketaatan. Ada rasa takut yang tidak mampu mempengaruhi tindakan dan gerakan hati manusia. Rasa ini tidak bisa disebut *Khauf*.[69]

Dari pembahasan ketiga perasaan takut yang di kemukakan oleh Habib Ahmad bin Zain Al-Habsyi, dapat disimpulkan bahwa dengan rasa takut kepada Allah, maka secara otomatis kita juga akan takut untuk mengikuti hawa nafsu. Terutama hawa nafsu yang pelampiasannya adalah sesuatu yang diharamkan Allah. Dan, karena kita takut kepada Allah pula, maka kita akan tergerak pada ibadah serta menjauhi kesia-siaan. Alasannya, sih, sederhana, kita merasa waktu kita begitu sedikit di dunia sedangkan kita merasa amalan kita belum pantas dihadapkan ke Allah kalau kita mati sekarang. Pada akhirnya kita akan berusaha beramal sebanyak yang kita bisa.

Nilai *Raja'* termuat dalam buku *Seni Merayu Tuhan,* pada bagian:

> Dalam bayangan saya, saya percaya bahwa setiap Muslim harus punya harapan (*al-raja*) kepada Allah. Harapan bahwa Allah akan mengampuni dan memasukkan hamba-Nya ke surga. Harapan yang menjadi bagian dari husnuzhan (berbaik sangka) kepada Allah.
> Kenapa harapan seperti ini penting? Karena ini untuk menjaga semangat kita agar terus bertobat dan memperbaiki diri. Paling tidak, untuk terus bisa berkata dalam hati: *"yok, bisa, yok!"*
> Sikap seperti ini sebenarnya juga menjadi bentuk rayuan kepada Tuhan. Karena dengan harapan itu, kita berarti betul-betul mengimani bahwa Allah Maha Pengampun, Maha Pengasih, dan Maha Penyayang.[70]

Kutipan di atas selaras dengan pengertian *Raja'* atau harapan yang tercantum dalam bab dua yaitu Menurut Imam Al-Ghazali, *Raja'* adalah keadaan hati yang merasa tenteram karena menantikan sesuatu yang dicintai atau diinginkan. Adanya sesuatu yang kita cintai pasti mendahului adanya suatu alasan. *Raja'* diartikan oleh Al-Qusyairi dalam

[69] Ahmad, A. F. S., & Muhammad, A. F, (*Tasawuf antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah. Terj. M. Muchson Anasy*…, hlm. 133.

[70] Husein ja'far, *Seni Merayu Tuhan*…, hlm. 45.

pernyataannya: *Raja* adalah keterikatan hati pada sesuatu yang dicintai yang akan diperoleh esok hari."[71]

Dalam hal ini, terjadi titik temu antara pendapat Imam Al-Ghazali dengan Imam Al-Qusyairi. Keduanya menyatakan bahwa *raja'* membangkitkan amal dan kebaikan dengan cara memberi harapan akan adanya kesenangan yang ditimbulkan oleh kebaikan itu. Berbeda dengan *raja'* atau harapan, sikap putus asa sangat dicela, karena sikap ini menyebabkan manusia enggan bekerja dan berusaha. Sedangkan sikap *Khauf* atau takut bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan sikap *raja'*. *Khauf* adalah sikap yang mengiringi sikap *raja'*. Bedanya, *Khauf* mendorong manusia untuk melakukan kerja dan usaha yang baik melalui ancaman dan *raja'* mendorong manusia untuk terus melakukan pekerjaan yang baik dan patuh melalui pengharapan baik. Hasil dari semua itu adalah hamba dapat senantiasa menghadap Tuhan. Ia akan merasakan nikmatnya shalat dan berdialog dengan Allah.[72]Penerapan sikap di atas, menjelaskan bagaimana konsep *Raja'* secara sederhana. Hal ini sesuai dengan pendapat Imam Al-Ghazali dan Al-Qusyairi, yang mengartikan bahwa *Raja'* adalah mendorong manusia untuk terus melakukan pekerjaan yang baik dan patuh melalui pengharapan baik, yang mana dalam buku ini juga sama, yaitu Harapan bahwa Allah akan mengampuni dan memasukkan hamba-Nya ke surga. Kemudia habib ja'far meneruskan perihal kaitannya *Khauf* dan *raja',*

> Meski begitu, menurut para ulama seperti Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad, sebagaimana juga ditegaskan dalam QS Al-Anbiya [21]: 90 atau QS Al-Sajdah [32]: 16, harapan itu harus diseimbangkan pula dengan rasa takut kepada Allah *(al-Khauf).*
> *Wait, wait.* Kok, kita disuruh berharap kepada suatu Zat yang mana kita diharuskan takut juga kepada-Nya? Gimana, sih, ini? Bukan apa-apa, ini karena selain sifat Maha Pengampun, jangan lupa juga bahwa Allah punya sifat Maha Pembalas. Tapi tenang saja, sebab

[71] Ahmad, A. F. S., & Muhammad, A. F, (*Tasawuf antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah. Terj. M. Muchson Anasy*…, hlm. 135.

[72] Ahmad, A. F. S., & Muhammad, A. F, (*Tasawuf antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah. Terj. M. Muchson Anasy*…, hlm. 137-138.

> rasa takut yang dimaksud di sini bukanlah dalam pengertian makna yang negatif dan destruktif yang bikin kita stres, apalagi putus asa. Rasa takut di sini bisa dimaknai dalam koridor tafsir yang positif dan konstruktif. Hal ini semata-mata agar kita selalu waspada terhadap bentuk kemaksiatan yang menggoda Bentuk- bentuk kemaksiatan yang bisa saja bikin kita berpikir, "Ah, kayaknya kalau begini doang, dosanya enggak gede-gede amat. deh." Nabi Muhammad Saw. dalam hadis riwayat Imam Ahmad pernah bersabda, bahwa dosa yang dientengkan atau diabaikan, betapa pun ia dosa kecil, akan terkumpul dan membinasakan. Kata Imam Al-Bushiri dalam Qashidah Burdah, yang sejalan dengan QS Yûsuf [12]: 53, *"Nafsu itu laksana anak kecil, yang jika kau biarkan, maka akan tumbuh remaja dengan suka menyusu. Jika kau sapih, maka dia akan berhenti."* Seperti kredo pepatah yang kita kenal juga sebenarnya: sedikit demi sedikit lama-lama menjadi bukit. Oleh karena itu, cukup bisa dipahami bahwa perilaku maksiat itu sebenarnya punya potensi menjadi candu bagi manusia. [73]
>
> Oleh karena itu, *Khauf* dan raja" harus selalu menyatu dalam diri seorang mukmin untuk menyeimbangkan kehidupan untuk tetap istiqomah melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dengan mengharapkan pahala dan takut akan siksa-Nya. Keduanya ibarat dua sayap burung yang dengan keduanya menjadikan kehidupan dengan sempurna.

B. Relevansi nilai-nilai tasawuf dalam buku *Seni Merayu Tuhan* karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar dengan pendidikan islam

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sosialisasi dan enkulturasi yang menyebarkan nilai-nilai dan pengetahuan-pengetahuan yang terakumulasi di masyarakat. Dengan berkembangnya masyarakat, berkembang pula proses sosialisasi dan enkulturasinya dalam bentuknya yang diserap secara optimal. Akhir-akhir ini pendidikan terlihat lebih mengupayakan peningkatan potensi intelegensia manusia. IQ telah menjadi sebuah "patok absolut" dalam melihat tingkat progresivitas kedirian manusia. Manusia dituntut mengasah ketajaman intelektualnya demi kemampuan mengoperasikan mekanisme alam menghunjamnya hegemoni rasio

[73] Husein ja'far, *Seni Merayu Tuhan*…, hlm. 45-46.

instrumentalis.[74] Padahal secara konsep di atas begitu jelas, tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan, yaitu pengembangan holistik sisi kemanusian manusia yang terdiri dari jasmani dan rohani, lahiriah dan batiniah. Artinya antara konsep dengan implementasi tidak sejalan. Terlebih progesivitas spiritual pendidikan yang terasa semakin menjauh dalam kehidupan pendidikan di negeri ini.

Pendidikan semakin terhegemoni dalam budaya materialisme sekuler yang justru mereduksi hakekat holistik sisi kemanusiaan tadi. Oleh karena itu, kehadiran tasawuf menjadi solusi permasalahan tersebut. Dengan kata lain, kehadiran tasawuf dalam dunia pendidikan merupakan upaya mencari jalan keluar dari berbagai keserakahan dunia. Tasawuf dalam segala aspeknya merupakan bagian dari ajaran Islam yang istimewa.

Berbagai fakta tersebut menggambarkan betapa rapuhnya dimensi batin manusia modern, sehingga berdampak menghancurkan kehidupan lahiriah manusia. Manusia saat ini ibarat mayat hidup (zombie) yang berjalan tanpa kesadaran dan arah yang jelas. Dia kemudian jatuh di bawah kendali keinginan duniawi atas nama kekayaan materi yang berlimpah. Hasilnya adalah tindakan "penghalalan" dengan segala cara, termasuk mengabaikan dan membunuh umat manusia seolah-olah tingkat tertinggi dari keberadaan manusia adalah dimana manusia mendapati dirinya duduk di atas kekayaan materi yang tak terhitung jumlahnya. Sederhananya, hidup adalah pemuasan kebutuhan materi.

Perubahan sosial budaya juga menimbulkan permasalahan sosial kontemporer yang semakin meningkat kualitas dan kuantitasnya. Persoalan sosial kontemporer yang problematis, khususnya dalam dunia pendidikan, antara lain adalah demokratisasi, keadilan, hak asasi manusia, pluralisme dan multikulturalisme, isu gender, kemiskinan, SARA, moralitas bangsa (akhlak),

[74] Asep Kurniawan, *Penanaman Nilai-nilai Tasawuf dalam Rangka Pembinaan Akhlak di Sekiolah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan*. Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 2 No. 1 (Januari 2016) hlm. 81.

dan lain-lain. Permasalahan sosial tersebut tentunya erat kaitannya dengan aspek keagamaan yang diajarkan atau tersirat dalam agama-agama yang ada, khususnya Islam. Permasalahan global yang menarik perhatian semua pihak serta fenomena sosial berupa kejahatan, penipuan dan vandalisme muncul menjadi permasalahan yang perlu diidentifikasi dan diselesaikan. Agama dengan berbagai aspek nilai spiritual dan teologis serta ajaran doktrinalnya merupakan salah satu alternatif penyelesaian permasalahan tersebut. Artinya bahwa peran-peran agama dalam menghadapi persoalan-persoalan tersebut adalah sesuatu yang sangat strategis dan memiliki daya solutif.[75]

Dampak perubahan nilai sebagaimana diuraikan di atas mulai terasa, khususnya munculnya individu-individu yang cemas, tertekan, gelisah, gundah gulana dan merasa kesepian yang tidak wajar. Kondisi ini tentunya berkaitan dengan aspek-aspek tertentu dari kesehatan mental manusia dalam kehidupan yang semakin kompleks. Mulailah manusia melirik dengan disiplin ilmu tasawuf dengan segala percabangannya untuk memberikan solusi atas keresahan hawa nafsu manusia yang sudah mencapai tingkat memprihatinkan.

Kehadiran tasawuf menjadi solusi permasalahan tersebut. Dengan kata lain, kehadiran tasawuf dalam dunia pendidikan merupakan upaya mencari jalan keluar dari berbagai keserakahan dunia. Tasawuf dalam segala aspeknya merupakan bagian dari ajaran Islam yang istimewa. Adapun pembahasan secara rinci dari masing-masing nilai tasawuf yang ada di dalam buku *Seni Merayu Tuhan*, sebagai berikut:

1. Taubat

   Taubat berarti kembali kepada Allah SWT setelah melakukan dosa atau kesalahan. Taubat adalah pintu ampunan dan keselamatan bagi umat Islam. Relevansi taubat dengan pendidikan Islam dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

[75] Asep Kurniawan, *Penanaman Nilai-nilai Tasawuf dalam Rangka Pembinaan Akhlak di Sekiolah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan*. Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 2 No. 1 (Januari 2016) hlm. 91.

Pertama, Aspek akidah: Taubat merupakan salah satu bentuk pengakuan terhadap kekuasaan dan keagungan Allah SWT. Taubat juga menunjukkan bahwa manusia menyadari bahwa ia adalah makhluk lemah dan tidak luput dari dosa. Dengan taubat, manusia kembali kepada Allah SWT dan mengakui bahwa hanya Allah SWT yang berhak mengampuni dosa. *Kedua,* Aspek akhlak: Taubat merupakan salah satu bentuk pendidikan akhlak dalam Islam. Taubat mengajarkan kepada manusia untuk selalu introspeksi diri dan menyadari kesalahannya. Taubat juga mengajarkan kepada manusia untuk selalu memohon ampunan kepada Allah SWT dan berusaha untuk memperbaiki diri. *Ketiga,* Aspek sosial Taubat dapat mempererat hubungan antara manusia dengan Allah SWT dan manusia dengan sesamanya. Taubat dapat menghapus dosa dan kesalahan yang telah dilakukan, sehingga manusia dapat hidup dengan lebih tenang dan bahagia.

Contoh relevansi taubat dengan konsep pendidikan Islam, dalam proses belajar mengajar:

a. Guru mengajarkan kepada murid tentang pentingnya taubat, guru dapat mengajarkan kepada murid tentang pentingnya taubat dengan memberikan penjelasan tentang konsep taubat, dalil-dalil tentang taubat, dan contoh-contoh taubat dalam kehidupan. Guru juga dapat memberikan motivasi kepada murid untuk selalu bertaubat jika melakukan kesalahan.
b. Buku pelajaran pendidikan Islam membahas tentang taubat, buku pelajaran pendidikan Islam dapat membahas tentang taubat secara lengkap dan sistematis. Buku pelajaran tersebut dapat menjelaskan tentang konsep taubat, dalil-dalil tentang taubat, syarat-syarat taubat, dan hikmah taubat.
c. Kegiatan ekstrakurikuler pendidikan Islam yang berkaitan dengan taubat, kegiatan ekstrakurikuler pendidikan Islam yang berkaitan dengan taubat dapat membantu murid untuk memahami pentingnya taubat dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini

dapat berupa kajian taubat, muhasabah diri, atau kegiatan sosial yang bertujuan untuk memperbaiki diri.

Kesimpulannya, taubat memiliki relevansi yang sangat tinggi dengan pendidikan Islam. Taubat merupakan salah satu pilar penting dalam pendidikan Islam yang dapat membantu murid untuk menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

2. Zuhud

Zuhud adalah sikap tidak terlalu mementingkan kehidupan duniawi dan lebih mengutamakan kehidupan akhirat. Zuhud merupakan salah satu nilai luhur dalam Islam yang dapat membentuk kepribadian yang mulia dan berakhlak. Relevansi zuhud dengan pendidikan Islam dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

Pertama, Aspek akidah: Zuhud merupakan salah satu bentuk pengakuan terhadap keagungan Allah SWT. Zuhud menunjukkan bahwa manusia menyadari bahwa dunia hanyalah perhiasan yang fana dan tidak kekal. Dengan zuhud, manusia akan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan lebih mengutamakan kehidupan akhirat. *Kedua,* Aspek akhlak; Zuhud merupakan salah satu bentuk pendidikan akhlak dalam Islam. Zuhud mengajarkan kepada manusia untuk selalu bersikap sederhana dan tidak tamak. Zuhud juga mengajarkan kepada manusia untuk tidak terobsesi dengan duniawi dan lebih mengutamakan hal-hal yang bersifat ukhrawi. *Ketiga,* Aspek sosial: Zuhud dapat mendorong manusia untuk lebih peduli terhadap sesama. Zuhud mengajarkan kepada manusia untuk tidak terlalu mementingkan diri sendiri dan lebih mengutamakan kepentingan orang lain.

Berikut adalah beberapa contoh relevansi zuhud dengan pendidikan Islam dalam proses belajar mengajar:

a. Guru mengajarkan kepada murid tentang pentingnya zuhud dengan memberikan penjelasan tentang konsep zuhud, dalil-dalil tentang zuhud, dan contoh-contoh zuhud dalam kehidupan. Guru juga dapat

memberikan motivasi kepada murid untuk mengamalkan zuhud dalam kehidupan sehari-hari.

b. Buku pelajaran pendidikan Islam membahas tentang zuhud secara lengkap dan sistematis. Buku pelajaran tersebut dapat menjelaskan tentang konsep zuhud, dalil-dalil tentang zuhud, syarat-syarat zuhud, dan hikmah zuhud.

c. Kegiatan ekstrakurikuler pendidikan Islam yang berkaitan dengan zuhud dapat membantu murid untuk memahami pentingnya zuhud dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini dapat berupa kajian zuhud, muhasabah diri, atau kegiatan sosial yang bertujuan untuk membantu orang lain.

Kesimpulannya, zuhud memiliki relevansi dengan pendidikan Islam. Zuhud merupakan salah satu pilar penting dalam pendidikan Islam yang dapat membantu murid untuk menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

3. Sabar

Sabar adalah salah satu sifat mulia yang sangat dianjurkan dalam Islam. Sabar berarti menahan diri dari keluh kesah, emosi, dan keinginan untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT. Sabar merupakan salah satu pilar penting dalam pendidikan Islam yang dapat membantu murid untuk menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Relevansi sabar dengan pendidikan Islam dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

Pertama, Aspek akidah: Sabar merupakan salah satu bentuk pengakuan terhadap kekuasaan dan keagungan Allah SWT. Sabar menunjukkan bahwa manusia menyadari bahwa ia adalah makhluk lemah dan tidak luput dari cobaan. Dengan sabar, manusia akan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mengakui bahwa hanya Allah SWT yang berhak menentukan segala sesuatu. *Kedua,* Aspek akhlak: Sabar merupakan salah satu bentuk pendidikan akhlak dalam Islam. Sabar mengajarkan kepada manusia untuk selalu mengendalikan diri dan tidak

mudah menyerah. Sabar juga mengajarkan kepada manusia untuk selalu bersyukur dan menerima segala ketentuan Allah SWT. *Ketiga*, Aspek sosial: Sabar dapat mendorong manusia untuk lebih peduli terhadap sesama. Sabar mengajarkan kepada manusia untuk tidak mudah marah dan tidak mudah putus asa.

Berikut adalah beberapa contoh relevansi sabar dengan pendidikan Islam dalam proses belajar mengajar:

a. Guru mengajarkan kepada murid tentang pentingnya sabar dengan memberikan penjelasan tentang konsep sabar, dalil-dalil tentang sabar, dan contoh-contoh sabar dalam kehidupan. Guru juga dapat memberikan motivasi kepada murid untuk selalu bersabar dalam menghadapi segala cobaan.
b. Buku pelajaran pendidikan Islam dapat membahas tentang sabar secara lengkap dan sistematis. Buku pelajaran tersebut dapat menjelaskan tentang konsep sabar, dalil-dalil tentang sabar, syarat-syarat sabar, dan hikmah sabar.
c. Kegiatan ekstrakurikuler pendidikan Islam yang berkaitan dengan sabar dapat membantu murid untuk memahami pentingnya sabar dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini dapat berupa kajian sabar, muhasabah diri, atau kegiatan sosial yang bertujuan untuk membantu orang lain.

Kesimpulannya, sabar memiliki relevansi yang sangat tinggi dengan pendidikan Islam. Sabar merupakan salah satu pilar penting dalam pendidikan Islam yang dapat membantu murid untuk menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

4. Tawakal

Konsep tawakal memiliki relevansi dengan konsep pendidikan Islam. Tawakkal adalah sikap berserah diri kepada Allah SWT setelah melakukan usaha yang maksimal. Sedangkan pendidikan Islam adalah usaha untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berilmu, dan berketerampilan. Relevansi

tawakal dengan pendidikan Islam dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

Pertama, Aspek tujuan: Tawakkal merupakan salah satu tujuan pendidikan Islam. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil, yaitu manusia yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Tawakkal merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki oleh insan kamil. *Kedua,* Aspek metode: Tawakkal dapat menjadi metode pendidikan Islam yang efektif untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Tawakkal dapat mengajarkan peserta didik untuk bersikap optimis, tidak mudah menyerah, dan selalu berikhtiar. *Ketiga,* Aspek materi: Materi pendidikan Islam, seperti akidah, akhlak, dan tasawuf, mengandung nilai-nilai tawakal. Peserta didik dapat belajar tentang konsep tawakal dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh relevansi tawakal dengan konsep pendidikan Islam, dalam proses belajar mengajar:

a. peserta didik perlu melakukan usaha yang maksimal untuk memahami materi pelajaran. Setelah itu, peserta didik perlu bertawakal kepada Allah SWT agar diberikan kemudahan dalam memahami materi pelajaran.
b. Dalam menghadapi ujian, peserta didik perlu belajar dengan giat. Setelah itu, peserta didik perlu bertawakal kepada Allah SWT agar diberikan hasil yang terbaik.
c. Dalam menghadapi tantangan hidup, peserta didik perlu berusaha untuk mengatasinya. Setelah itu, peserta didik perlu bertawakal kepada Allah SWT agar diberikan kekuatan dan jalan keluar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep tawakal memiliki relevansi dengan konsep pendidikan Islam. Tawakkal merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada peserta didik dalam pendidikan Islam. Tawakkal dapat membantu peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

5. *Khauf* dan *Raja'*

Khauf dan *raja'* adalah dua sikap yang saling berkaitan dan saling melengkapi dalam Islam. *Khauf* adalah rasa takut kepada Allah SWT dan siksa-Nya, sedangkan *raja'* adalah harapan akan rahmat dan ampunan Allah SWT. Relevansi *Khauf* dan *raja'* dengan pendidikan Islam dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

Pertama, Aspek akidah: *Khauf* dan *raja'* merupakan salah satu bentuk pengakuan terhadap kekuasaan dan keagungan Allah SWT. *Khauf* menunjukkan bahwa manusia menyadari bahwa ia adalah makhluk lemah dan tidak luput dari dosa. *Raja'* menunjukkan bahwa manusia menyadari bahwa Allah SWT adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang. *Kedua,* Aspek akhlak: *Khauf* dan *raja'* merupakan salah satu bentuk pendidikan akhlak dalam Islam. *Khauf* dapat mencegah manusia dari perbuatan dosa, sedangkan *raja'* dapat mendorong manusia untuk beribadah dan berbuat baik. *Ketiga,* Aspek sosial: *Khauf* dan *raja'* dapat mendorong manusia untuk lebih peduli terhadap sesama. *Khauf* dapat mencegah manusia dari berbuat jahat, sedangkan *raja'* dapat mendorong manusia untuk berbuat baik kepada sesama.

Berikut adalah beberapa contoh relevansi *Khauf* dan *raja'* dengan pendidikan Islam dalam proses belajar mengajar:

a. Guru dapat mengajarkan kepada murid tentang pentingnya *Khauf* dan *raja'* dengan memberikan penjelasan tentang konsep *Khauf* dan *raja'*, dalil-dalil tentang *Khauf* dan *raja'*, dan contoh-contoh *Khauf* dan *raja'* dalam kehidupan. Guru juga dapat memberikan motivasi kepada murid untuk mengamalkan *Khauf* dan *raja'* dalam kehidupan sehari-hari.
b. Buku pelajaran pendidikan Islam dapat membahas tentang *Khauf* dan *raja'* secara lengkap dan sistematis. Buku pelajaran tersebut dapat menjelaskan tentang konsep *Khauf* dan *raja'*, dalil-dalil tentang *Khauf* dan *raja'*, syarat-syarat *Khauf* dan *raja'*, dan hikmah *Khauf* dan *raja'*.
c. Kegiatan ekstrakurikuler pendidikan Islam yang berkaitan dengan *Khauf* dan *raja'* dapat membantu murid untuk memahami pentingnya

Khauf dan *raja'* dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini dapat berupa kajian *Khauf* dan *raja'*, muhasabah diri, atau kegiatan sosial yang bertujuan untuk membantu orang lain.

Kesimpulannya, *Khauf* dan *raja'* memiliki relevansi yang sangat tinggi dengan pendidikan Islam. *Khauf* dan *raja'* merupakan salah satu pilar penting dalam pendidikan Islam yang dapat membantu murid untuk menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Dalam rangka penanaman nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan, khususnya pendidikan agama, hendaknya tidak berhenti pada keimanan dan pendidikan Islam saja, melainkan memerlukan pendidikan spiritual dan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Artinya nilai-nilai pada submateri sebelumnya relevan dengan dunia pendidikan sekarang, yang mana tujuan pendidikan seyogyanya tidak jauh berbeda dengan konsep tasawuf, yaitu terciptanya dua dimensi utama yang muncul dari diri manusia. Dimensi tersebut ialah dimensi ketundukan vertikal kepada sang Khalik yang relevan dengan nilai tawakal, *Khauf* dan *raja'*, dan dimensi dialektika horizontal terhadap sesama dan lingkungannya yang relevan dengan nilai taubat, sabar dan zuhud. Pada akhirnya fungsi tasawuf dalam pendidikan adalah membekali peserta didik dengan akhlak yang bertakwa, akhlak yang baik dan mulia, serta ibadah yang berkualitas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam buku *Seni Merayu Tuhan* karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar yang telah peneliti uraikan, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai tasawuf yang terdapat di buku *Seni Merayu Tuhan* terdiri dari; *Pertama,* Taubat, taubat yang terkandung dalam buku *Seni Merayu Tuhan* memiliki makna yang sama seperti yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali, "Ketahuilah, taubat adalah sebuah ungkapan tentang makna yang disusun secara berurutan di atas tiga pilar: ilmu, hal, dan perbuatan. Adapun mengenai relevansinya dengan pendidikan islam adalah nilai taubat yang diajarkan oleh guru melalui buku pelajaran dan dimasukkannya ke dalam ekstrakurikuler. *Kedua,* Zuhud, Zuhud yang hakiki adalah menanggalkan dunia dari 'lubuk hati', meskipun bisa saja kemewahan dunia itu berada dalam genggaman kita. Adapun mengenai relevansinya dengan pendidikan islam adalah nilai zuhud yang diajarkan oleh guru melalui buku pelajaran dan dimasukkannya ke dalam ekstrakurikuler.

Ketiga, Sabar, sabar dalam buku *Seni Merayu Tuhan* mengartikan bahwa kemampuan untuk mengendalikan diri terhadap sesuatu yang terjadi, baik yang disenangi atau dibenci. Adapun mengenai relevansinya dengan pendidikan islam adalah nilai sabar yang diajarkan oleh guru melalui buku pelajaran dan dimasukkannya ke dalam ekstrakurikuler. *Keempat,* Tawakal, Konsep tawakal yang terkandung pada buku *Seni Merayu Tuhan* ialah menjelaskan bahwa Tawakal adalah suatu tindakan penyerahan diri secara jasmani dan rohani secara utuh atas segala perkara, usaha dan ikhtiar yang telah dilakukan terhadap Allah Swt. dengan tetap berserah diri atas keputusan dan ketetapan Allah Swt. Adapun mengenai relevansinya dengan pendidikan islam adalah nilai tawakal yang diajarkan oleh guru melalui buku pelajaran dan dimasukkannya ke dalam ekstrakurikuler.

Kelima, Khauf dan *raja',* Nilai *khauf* dalam buku *Seni Merayu Tuhan* mengartikan bahwa *khauf* adalah sikap yang mendorong manusia untuk melakukan kerja dan usaha yang baik melalui ancaman. Sedangkan *raja'* adalah mendorong manusia untuk terus melakukan pekerjaan yang baik dan patuh melalui pengharapan baik. Adapun mengenai relevansinya dengan pendidikan islam adalah nilai *khauf* dan *raja'* yang diajarkan oleh guru melalui buku pelajaran dan dimasukkannya ke dalam ekstrakurikuler. Kehadiran tasawuf dalam dunia pendidikan merupakan upaya mencari jalan keluar dari berbagai keserakahan dunia dan pilar penting dalam pendidikan Islam yang dapat membantu murid untuk menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Tasawuf dalam segala aspeknya merupakan bagian dari ajaran Islam yang istimewa. Dengan demikian, dalam rangka penanaman nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan, khususnya pendidikan agama, hendaknya tidak berhenti pada keimanan dan pendidikan islam saja, melainkan memerlukan pendidikan spiritual dan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.

Artinya nilai-nilai taubat, zuhud, sabar, tawakal, *Khauf* dan *raja'* relevan dengan dunia pendidikan sekarang, yang mana tujuan pendidikan seyogyanya tidak jauh berbeda dengan konsep tasawuf, yaitu pilar penting dalam pendidikan Islam yang dapat membantu murid untuk menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, yang mana tasawuf juga yang menjadikan dua dimensi utama yang muncul dari diri manusia. Dimensi tersebut ialah dimensi ketundukan vertikal kepada sang Khalik yang relevan dengan nilai tawakal, *Khauf* dan *raja'*, dan dimensi dialektika horizontal terhadap sesama dan lingkungannya yang relevan dengan nilai taubat, sabar dan zuhud. Pada akhirnya fungsi tasawuf dalam pendidikan adalah membekali peserta didik dengan akhlak yang bertakwa, akhlak yang baik dan mulia, serta ibadah yang berkualitas.

B. Keterbatasan

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi

beberapa faktor yang agar dapat untuk lebih diperhatikan bagi penelitipeneliti yang akan datang dalam lebih menyempurnakan penelitiannya karna penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut, antara lain:

1. Keterbatasan literatur hasil penelitian sebelumnya yang masih kurang peneliti dapatkan. Sehingga mengakibatkan penelitian ini memiliki banyak kelemahan, baik dari segi hasil penelitian maupun analisisnya.
2. Keterbatasan waktu, biaya dan tenaga sehingga membuat penelitian ini kurang maksimal.
3. Keterbatasan pengetahuan penulis dalam membuat dan menyusun tulisan ini, sehingga perlu diuji kembali keandalannya di masa depan.
4. Keterbatasan data yang digunakan dalam penelitian ini membuat hasil kurang maksimal.
5. Penelitian ini jauh dari sempurna, maka untuk penelitian berikutnya diharapkan lebih baik dari sebelumnya.
6. Kesimpulan yang diambil hanya berdasarkan perolehan analisis data, maka diharapkan adanya penelitian yang lebih lanjut mengenai penelitian ini dengan metode penelitian yang berbeda, dan penggunaan instrumen penelitian yang berbeda dan lebih lengkap.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnnya, maka sebagaimana peneliti telah melakukan penelitian untuk mengetahui nilai- nilai tasawuf yang ada dalam buku *Seni Merayu Tuhan* karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar. Dengan demikian itu, peneliti mengharapkan adanya saran-saran yang terkait dalam penelitian ini dan sekiranya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian tidak hanya dalam perspektif tasawuf saja akan tetapi dapat dicari dalam perspektif lainnya. Sehingga dengan menggunakan perspektif yang dianggap tepat maka objek kajian penelitian tidaklah sempit pula.

2. Untuk pembaca, diharapkan dapat memilah dan memilih bahan bacaan sehingga menjadi lebih baik dalam memahami isi penelitian ini. Karena peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan pembaca dapat mengambil makna dan maksud serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai tasawuf yang ada di buku *Seni Merayu Tuhan* karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam kehidupannnya.
3. Untuk peneliti, menyadari betul bahwa penelitian yang dilakukan masih jauh dari kata sempurna. Maka peneliti mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun, sehingga dapat membuat peneliti menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, A. F. S., & Muhammad, A. F. (2005). *Tasawuf antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah. Terj. M. Muchson Anasy*. Jakarta Selatan: khalifa.

Amin, S. M. (2022). *Ilmu tasawuf*. Jakarta: Amzah.

Asy'ari, A. H. (2021). Wara'dalam Ajaran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi. Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, 1(3)

Bagir, Haidar. (2005). *Buku Saku Tasawuf. Bandung*: PT Mizan Pustaka.

Bahreisy, Salim. (1980). *Terjemah Al-Hikam*. Surabaya: Balai Buku.

Damis, R. (2014). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Ajaran Cinta Dalam Tasawuf*. Al-Ulum, 14(1).

Damono, S. D. (2006). *Pengarang, karya sastra dan pembaca*. LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, 1(1).

Hafiun, M. (2017). *Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf. Hisbah:* Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam, 14(1).

J. R. Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Jakarta:PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Ja'far, Husein. (2022). *Seni Merayu Tuhan* Bandung: PT Mizan Pustaka.

Ja'Far, M. A., Harisandi, A. D., Lubis, M. A., Putra, N. K. D., & Edy, R. *Makalah Ahlak Tasawuf Al-Muqomat Dan Al-Ahwal.*

Kalabadzi, A. B. M., Yusuf, N., & Mohammad, A. (1985). *Ajaran-Ajaran Sufi*. Pustaka.

Khoiruddin, M. A. (2016). *Peran tasawuf dalam kehidupan masyarakat modern.* Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, 27(1).

Kurniawan, A. (2013). *Penanaman Nilai-nilai Tasawuf dalam Rangka Pembinaan Akhlak di Sekiolah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan.* Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam, 13(1).

Maimunah, F. (2020). *Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Naskah Orang Madak Karya Rouf Kuro* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).

Mashar, A. (2015). *Tasawuf: Sejarah, Madzhab, dan Inti Ajarannya. Al-A'raf:* Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, 12(1).

Munir, M. (2019). *Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ihya''Ulum Al-Din.* Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf, 5(2).

Muzakkir, D. H. (2012). MA, *Tasawuf Jalan Mudah Menuju Tuhan.*

NI'AM, H. S. (2014). *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books, 1(1).

Nurdin, E. S., & Ud, M. (2020). *Pengantar Ilmu Tasawuf.* Aslan Grafika Solution.

Rakhmat, Jalaluddin DKK. (2000). *Kulia-Kuliah Tasawuf.* Bandung: Pustaka Hidayah.

Rukajat, Ajat. (2018) *Pendekatan Penelitian Kuantitif: Quantitative Research Approach*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Deepublish.

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian, Kuantitaif Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta.

Surur, M. (2018). *Konsep Taubat dalam Al Qur'an. KACA (Karunia Cahaya Allah Swt.)*: Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin, 8(2).

Suryadi, R. A. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

Susanti, R. (2021). *Nilai-Nilai Tasawuf dalam Konsep Pendidikan Islam Menurut Hamka Roza Susanti*. JOEAI: Journal of Education and Instruction, 4(1).

Wulandari, W. (2020). *Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Novel Dear Allah Swt*. Karya Diana Febiantria (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).

Zuhri, A. (2019). *Tasawuf Ekologi (Tasawuf Sebagai Solusi dalam Menanggulangi Krisis Lingkungan)*. Religia: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, 22(2).

UIN PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Blangko Bimbingan Skripsi

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Mohamad Bahrul Ulum
No. Induk : 1917402234
Fakultas/Jurusan : FTIK/ Pendidikan Islam
Pembimbing : Dr. Enjang Burhanudin Yusuf, S.S., M.Pd.
Nama Judul : NILAI-NILAI TASAWUF DALAM BUKU SENI MERAYU TUHAN KARYA HABIB HUSEIN JA'FAR AL-HADAR DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Rabu / 11/10 2023	penambahan footnote bab 1-3		
2	Senin / 23/10 2023	penambahan materi di bab 2		
3	Rabu / 25/10 2023	meneruskan bab 4-5		
4	Kamis / 26/10 2023	penambahan materi di bab 4		
5	Jum'at / 27/10 2023	penulisan footnote		
6	Sabtu / 28/10 2023	melengkapi lampiran		
7	Minggu / 29/10 2023	penambahan materi kesimpulan		
8	Senin / 30/10 2023	ACC		

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal: 30 oktober 2023
Dosen Pembimbing

Dr. Enjang Burhanudin Yusuf, S.S., M.Pd.
NIP. 19840809 201503 1 003

Lampiran 2 Nota Dinas Pembimbing

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi Sdr. Mohamad Bahrul Ulum
Lampiran : 3 Eksampler

Kepada Yth.
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama	: Mohamad Bahrul Ulum
NIM	: 1917402234
Jurusan/Prodi	: Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul	: Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Buku Seni Merayu Tuhan Karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 30 Oktober 2023
Dosen Pembimbing,

Dr. Enjang B. Yusuf, S.S., M.Pd.
NIP. 19840809201503 1 003

Lampiran 3 Surat Rekomendasi Munaqosyah

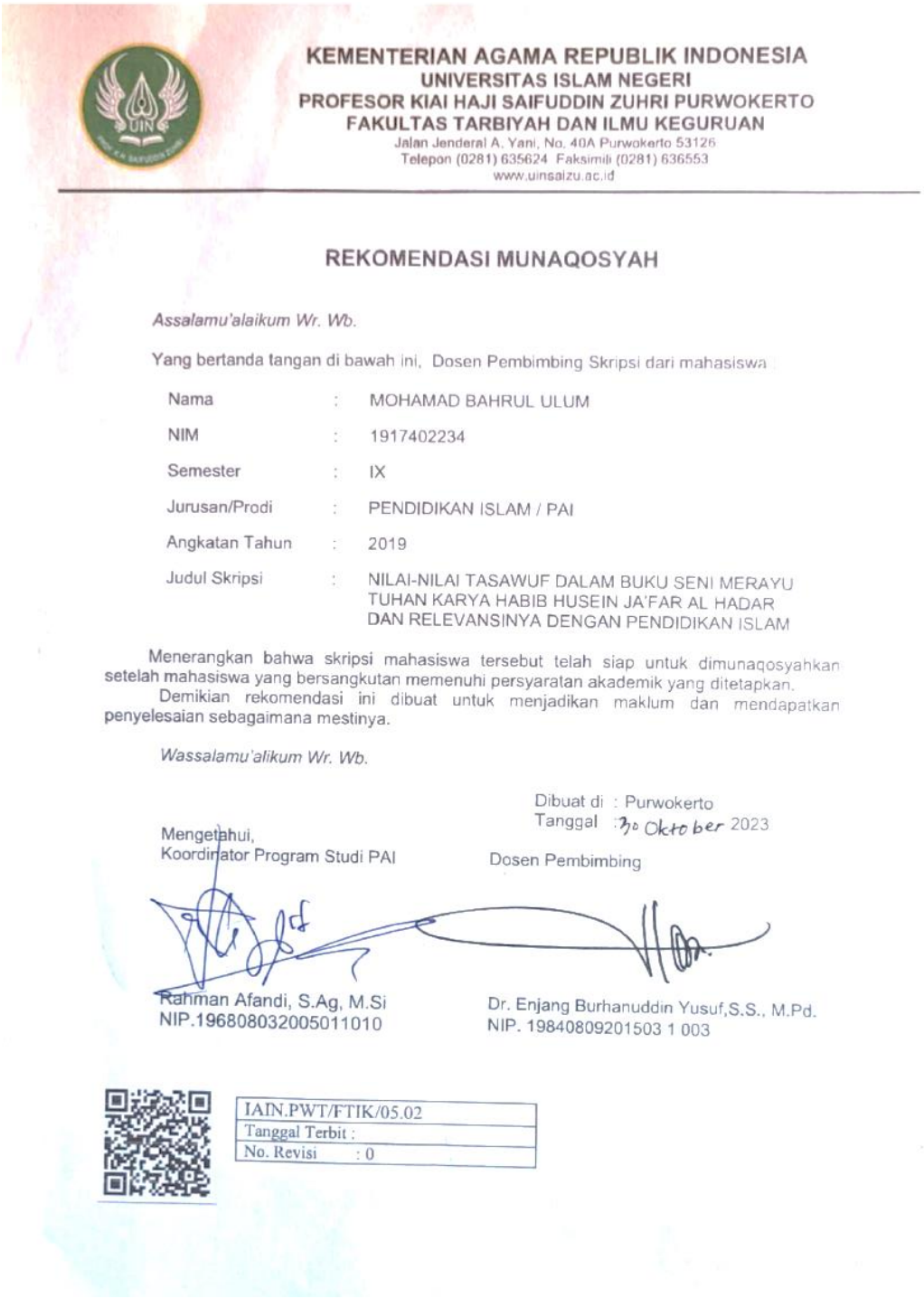

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama	:	MOHAMAD BAHRUL ULUM
NIM	:	1917402234
Semester	:	IX
Jurusan/Prodi	:	PENDIDIKAN ISLAM / PAI
Angkatan Tahun	:	2019
Judul Skripsi	:	NILAI-NILAI TASAWUF DALAM BUKU SENI MERAYU TUHAN KARYA HABIB HUSEIN JA'FAR AL HADAR DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 30 Oktober 2023

Mengetahui,
Koordinator Program Studi PAI

Rahman Afandi, S.Ag, M.Si
NIP.196808032005011010

Dosen Pembimbing

Dr. Enjang Burhanuddin Yusuf,S.S., M.Pd.
NIP. 19840809201503 1 003

IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit :
No. Revisi : 0

Lampiran 4 Sertifikat BTA PPI

IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/14745/06/2022

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : MOHAMAD BAHRUL ULUM
NIM : 1917402234

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur`an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	**70**
# Tartil	:	**75**
# Imla`	:	**75**
# Praktek	:	**75**
# Nilai Tahfidz	:	**75**

Purwokerto, 11 Jun 2022

ValidationCode

Lampiran 5 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.bahasa.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا
جامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الاسلامية الحكومية بوروكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

CERTIFICATE
الشهادة
No.B-5372/Un.19/K.Bhs/PP.009/9/2023

This is to certify that — منحت إلى
Name : MOHAMAD BAHRUL ULUM — الاسم
Place and Date of Birth : Banyumas, 22 April 2000 — محل وتاريخ الميلاد
Has taken : IQLA — وقد شارك/ت الاختبار
with Computer Based Test, — على أساس الكمبيوتر
organized by Language Development Unit on : 19 September 2023 — التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ
with obtained result as follows : — مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:

Listening Comprehension: 48 (فهم المسموع)
Structure and Written Expression: 46 (فهم العبارات والتراكيب)
Reading Comprehension: 49 (فهم المقروء)
Obtained Score : 476 (المجموع الكلي)

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. — تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الاسلامية الحكومية بوروكرتو.

Purwokerto, 19 September 2023
The Head of Language Development Unit,
رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP. 19860704 201503 2 004

EPTUS
English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

IQLA
Ikhtibārāt al-Qudrah 'alā al-Lughah al-'Arabiyyah

Lampiran 6 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.bahasa.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا
جامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الاسلامية الحكومية بوروكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

CERTIFICATE
الشهادة
No.B-5373/Un.19/K.Bhs/PP.009/9/2023

This is to certify that — منحت إلى
Name : MOHAMAD BAHRUL ULUM — الاسم
Place and Date of Birth : Banyumas, 22 April 2000 — محل وتاريخ الميلاد
Has taken : EPTUS — وقد شارك/ت الاختبار
with Computer Based Test, — على أساس الكمبيوتر
organized by Language Development Unit on : 19 September 2023 — التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ
with obtained result as follows : — مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:

Listening Comprehension: 48 (فهم المسموع)
Structure and Written Expression: 50 (فهم العبارات والتراكيب)
Reading Comprehension: 43 (فهم المقروء)
Obtained Score : 472 (المجموع الكلي)

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. — تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الاسلامية الحكومية بوروكرتو.

Purwokerto, 19 September 2023
The Head of Language Development Unit,
رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP. 19860704 201503 2 004

EPTUS
English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

IQLA
Ikhtibārāt al-Qudrah 'alā al-Lughah al-'Arabiyyah

Lampiran 7 Sertifikat APLIKOM

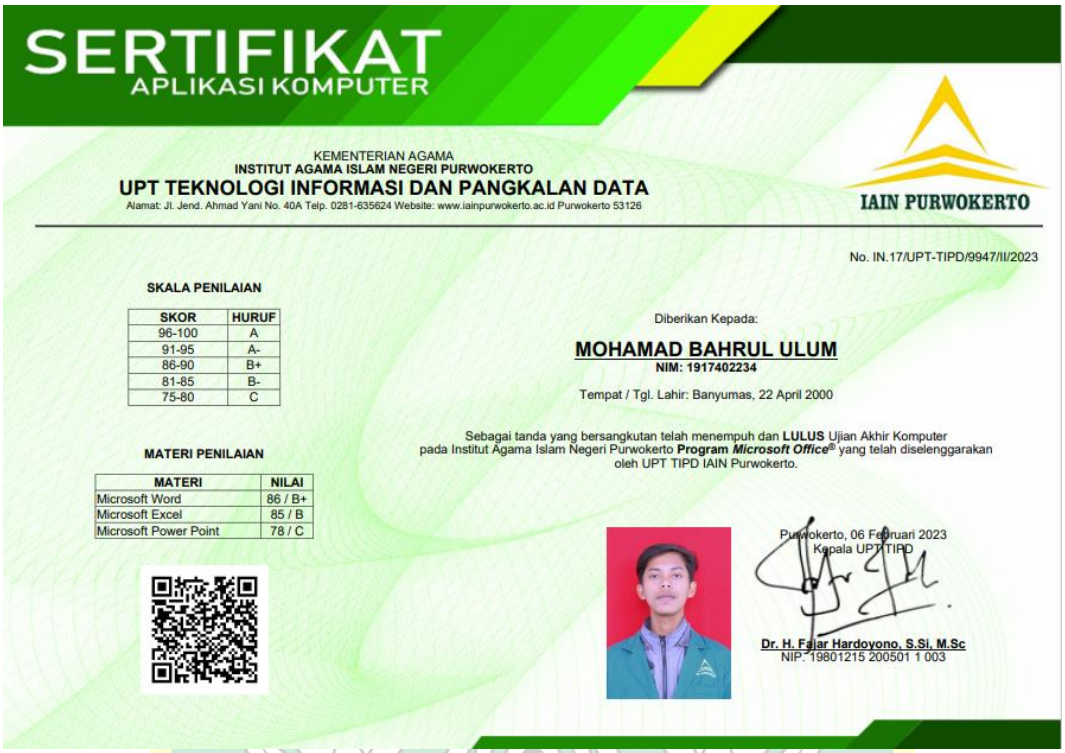

SERTIFIKAT
APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126

IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/9947/II/2023

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF
96-100	A
91-95	A-
86-90	B+
81-85	B-
75-80	C

Diberikan Kepada:

MOHAMAD BAHRUL ULUM
NIM: 1917402234

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 22 April 2000

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto **Program *Microsoft Office*®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	86 / B+
Microsoft Excel	85 / B
Microsoft Power Point	78 / C

Purwokerto, 06 Februari 2023
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003

Lampiran 8 Sertifikat PPL

KEMENTERIAN AGAMA
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

Sertifikat

Nomor : B. 017 / Un.19/K. Lab. FTIK/ PP.009/ III/ 2023

Diberikan Kepada :

MOHAMAD BAHRUL ULUM
1917402234

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Tahun Akademik 2022/2023 pada tanggal 23 Januari sampai dengan 4 Maret 2023 dengan Nilai

A

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

Purwokerto, 28 Maret 2023
Laboratorium FTIK
Kepala,

Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.
NIP. 19711021 200604 1 002

Lampiran 9 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
No. B-3050/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/10/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Mohamad Bahrul Ulum
NIM : 1917402234
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan *LULUS* pada :

Hari/Tanggal : Kamis,5 Oktober 2023
Nilai : B+

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 11 Oktober 2023
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

Lampiran 10 Surat Keterangan Seminar Proposal

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

No. B.e.441/Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/02/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

NILAI-NILAI TASAWUF DALAM BUKU SENI MERAYU TUHAN KARYA HABIB HUSEIN JA'FAR AL-HADAR

Sebagaimana disusun oleh:

Nama	: Mohamad Bahrul Ulum
NIM	: 1917402234
Semester	: 8
Jurusan/Prodi	: PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 17 Februari 2023

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 24 Februari 2023

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi PAI

Rohmah Affandi, S.Ag., M.Si.
NIP. 196808032005011001

Lampiran 11 Surat Keterangan Pernyataan Lulus Semua Mata Kuliah

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT PERNYATAAN
LULUS SEMUA MATA KULIAH
PRASYARAT MENDAFTAR UJIAN MUNAQOSYAH

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Mohamad Bahrul Ulum
NIM : 1917402234
Jurusan / Prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa saya

1. Telah lulus semua mata kuliah yang dipersyaratkan untuk mendaftar Ujian Munaqasyah.
2. Telah mendapatkan minimal nilai C untuk semua mata kuliah yang berbobot sks dan dinyatakan lulus untuk mata kuliah yang tidak berbobot sks (0 sks).
3. Telah mendapatkan sertifikat lulus ujian komprehensif.

Apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa:

1. Dibatalkan hasil kelulusan ujian munaqasyah;
2. Mengulang mata kuliah yang belum lulus secara reguler;
3. Memenuhi semua kewajiban admnistratif sebagai mahasiswa aktif; dan
4. Mengikuti ujian munaqasyah ulang setelah semua nilai mata kuliah dinyatakan lulus sebagaimana dibuktikan dalam transkip nilai.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Purwokerto, 30 oktober 2023
Yang Menyatakan

Mohamad Bahrul Ulum
1917402234

Lampiran 12 Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN
Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: http://lib.uinsaizu.ac.id, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU
Nomor : B-4779/Un.19/K.Pus/PP.08.1/10/2023

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : MOHAMAD BAHRUL ULUM

NIM : 1917402234

Program : SARJANA / S1

Fakultas/Prodi : FTIK / PAI

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 30 Oktober 2023
Kepala,

Aris Nurohman

Lampiran 13 Cover Buku Seni Merayu Tuhan

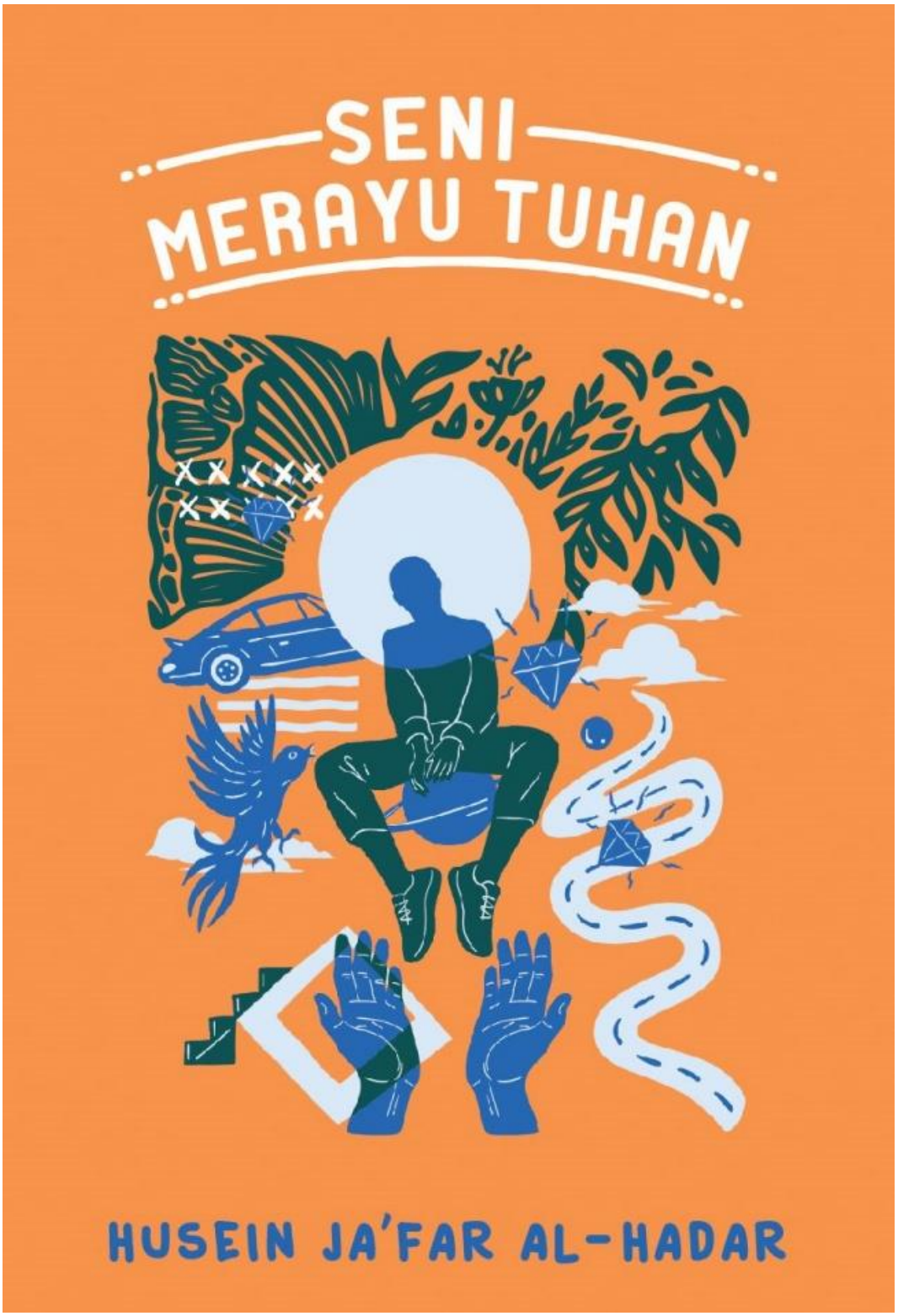

Lampiran 14 Daftar Isi Buku Seni Merayu Tuhan

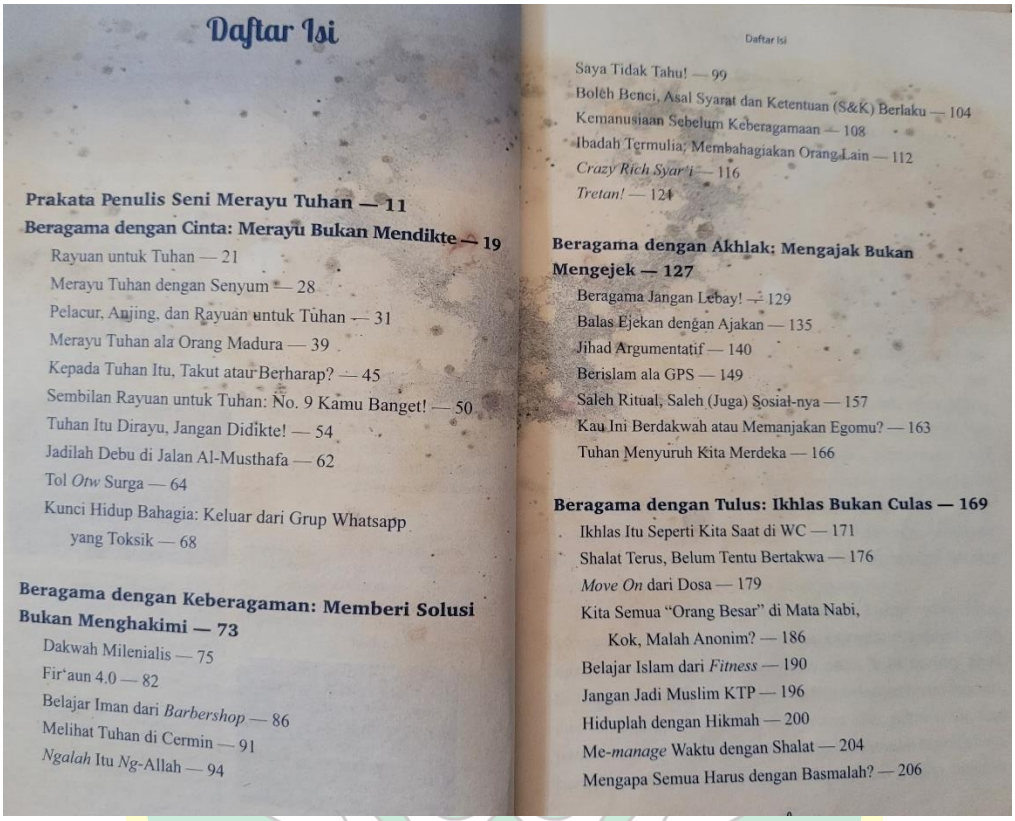

Daftar Isi

Prakata Penulis Seni Merayu Tuhan — 11
Beragama dengan Cinta: Merayu Bukan Mendikte — 19
Rayuan untuk Tuhan — 21
Merayu Tuhan dengan Senyum — 28
Pelacur, Anjing, dan Rayuan untuk Tuhan — 31
Merayu Tuhan ala Orang Madura — 39
Kepada Tuhan Itu, Takut atau Berharap? — 45
Sembilan Rayuan untuk Tuhan: No. 9 Kamu Banget! — 50
Tuhan Itu Dirayu, Jangan Didikte! — 54
Jadilah Debu di Jalan Al-Musthafa — 62
Tol *Otw* Surga — 64
Kunci Hidup Bahagia: Keluar dari Grup Whatsapp yang Toksik — 68

Beragama dengan Keberagaman: Memberi Solusi Bukan Menghakimi — 73
Dakwah Milenialis — 75
Fir'aun 4.0 — 82
Belajar Iman dari *Barbershop* — 86
Melihat Tuhan di Cermin — 91
Ngalah Itu *Ng*-Allah — 94

Saya Tidak Tahu! — 99
Boleh Benci, Asal Syarat dan Ketentuan (S&K) Berlaku — 104
Kemanusiaan Sebelum Keberagamaan — 108
Ibadah Termulia: Membahagiakan Orang Lain — 112
Crazy Rich Syar'i — 116
Tretan! — 124

Beragama dengan Akhlak: Mengajak Bukan Mengejek — 127
Beragama Jangan Lebay! — 129
Balas Ejekan dengan Ajakan — 135
Jihad Argumentatif — 140
Berislam ala GPS — 149
Saleh Ritual, Saleh (Juga) Sosial-nya — 157
Kau Ini Berdakwah atau Memanjakan Egomu? — 163
Tuhan Menyuruh Kita Merdeka — 166

Beragama dengan Tulus: Ikhlas Bukan Culas — 169
Ikhlas Itu Seperti Kita Saat di WC — 171
Shalat Terus, Belum Tentu Bertakwa — 176
Move On dari Dosa — 179
Kita Semua "Orang Besar" di Mata Nabi, Kok, Malah Anonim? — 186
Belajar Islam dari *Fitness* — 190
Jangan Jadi Muslim KTP — 196
Hiduplah dengan Hikmah — 200
Me-*manage* Waktu dengan Shalat — 204
Mengapa Semua Harus dengan Basmalah? — 206

Tak Jadi Wali Kutub, Minimal Wali YouTube — 209
Kesalehan Algoritmatik — 213
Muslimatika — 219

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap	:	Mohamad Bahrul Ulum
2. NIM	:	1917402234
3. Tempat/Tanggal Lahir	:	Banyumas, 22 April 2000
4. Alamat Rumah	:	Desa Selanegara Rt06/Rw04, Kecamatan Sumpiuh, Kabupaten Banyumas
5. Nama Ayah	:	Kamilin Azzarngi
6. Nama Ibu	:	Fitriyati

B. Riwayat Pendidikan

1. Formal
   a. MI Al-Huda Selanegara
   b. MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh
   c. SMA Islam Andalusia Kebasen
   d. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Non Formal
   a. PP. At-Taujieh Al-Islamy 2 Andalusia Kebasen

Purwokerto, 30 Oktober 2023

Mohamad Bahrul Ulum

NIM. 1917402234